

BAB III

PELAKSANAAN KERJA PROFESI

3.1 Bidang Kerja

Praktikan melakukan kerja profesi di PKBM House of Knowledge (HOK) pada divisi *Shadow Teacher* atau guru pendamping. Hallahan et al. (2014) memaparkan bahwa terdapat delapan alur tugas untuk *shadow teacher*, yaitu (1) Guru pendamping diharapkan untuk berusaha semaksimal mungkin mengakomodasi kebutuhan unik setiap siswa, (2) Mengevaluasi kemampuan dan kekurangan akademis pada siswa, (3) Rujukan dan Evaluasi, (4) Berpartisipasi dalam konferensi kelayakan, (5) Berpartisipasi dalam penulisan program pendidikan individual, (6) Melakukan komunikasi dengan orang tua atau wali, (7) Berpartisipasi dalam siding dan negosiasi proses hukum, (8) Melakukan kolaborasi dengan professional lain dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan kemampuan siswa secara maksimal. Tugas praktikan di HOK sesuai dengan alur yang di jelaskan oleh Hallahan et al. (2014). Praktikan memiliki tugas utama di HOK, yaitu sebagai guru pendamping dalam mendampingi guru dan siswa, serta melakukan asesmen. Praktikan memiliki tugas tambahan, yaitu melakukan psikoedukasi, konseling, dan membuat artikel. Formulir penerimaan kerja profesi di HOK dan pemaparan oleh Hallahan et al. (2014) terdapat perbedaan cakupan tugas. Untuk menjelaskan perbedaan tersebut dengan lebih jelas, praktikan membuat Tabel 3.1 yang memuat bidang kerja serta cakupan kerja *Shadow Teacher* di HOK.

Tabel 3. 1 Bidang kerja dan cakupan pekerjaan praktikan selama kerja profesi

	Bidang Kerja	Cakupan Pekerjaan
Tugas Utama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru Pendamping 2. Psikotes 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendampingi Siswa dan Guru 2. Melakukan Asesmen <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara Administrasi tes dan skoring
Tugas Tambahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Psikoedukasi 2. Konseling 3. Artikel 	Webinar dan Pelatihan Konsultasi Orang Tua Membuat artikel mengenai dinamika kelompok pada guru HOK

3.2 Pelaksanaan kerja

Praktikan melaksanakan kerja profesi secara offline di HOK dengan total waktu kerja sebanyak 553 jam. Praktikan ditempatkan sebagai *shadow teacher* dengan jam kerja harian selama 6 jam 15 menit dan 30 menit istirahat. Persiapan kerja di HOK dimulai pada tanggal 8 Juli 2024, di mana praktikan membawa dokumen seperti CV dan melakukan *briefing* dengan kepala sekolah serta dua guru. Pada *briefing* ini, praktikan dijelaskan berbagai aturan sekolah dan tanggung jawab yang akan dilakukan oleh praktikan selama menjalani proses kerja profesi sebagai *shadow teacher* atau guru pendamping. Kegiatan harian praktikan dimulai pukul 07.15 WIB dan berakhir pukul 14.00 WIB, dengan *ice breaking* pagi pada pukul 07.30 hingga sebelum kelas dimulai pada pukul 08.00 WIB.

Praktikan dijelaskan beberapa pekerjaan yang akan dilakukan, seperti guru pendamping dalam mendampingi guru dan siswa, melakukan asesmen, membuat psikoedukasi, melakukan konseling, membuat artikel. Pada sesi *briefing*, praktikan tidak mendapatkan informasi rinci mengenai jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang akan ditangani maupun jenjang pendidikan tempat mereka bertugas. Informasi yang diberikan hanya mencakup bahwa praktikan akan bertanggung jawab menangani ABK secara umum tanpa spesifikasi lebih lanjut. Praktikan juga diberikan informasi mengenai kemungkinan adanya sistem rolling selama pelaksanaan tugas. Ini berarti praktikan dapat dipindahkan ke jenjang pendidikan yang berbeda, mulai dari

TK hingga SMA, atau ke lokasi lain sesuai kebutuhan. Pada pelaksanaan kerja, praktikan berpindah-pindah tugas dari jenjang TK sampai SMA dan juga praktikan ke lokasi cabang PAUD untuk melakukan asesmen dan menjadi guru pendamping serta di lokasi Cimanggis menjadi guru pendamping.

3.2.1. Pekerjaan Utama

3.2.1.1 Guru Pendamping

Praktikan memiliki tugas utama sebagai guru pendamping yaitu mendampingi siswa dan guru, serta melakukan asesmen. Dalam kegiatan asesmen di HOK, praktikan menggunakan dua metode utama, yaitu wawancara dan observasi. Melalui wawancara, praktikan menggali informasi lebih mendalam mengenai pemahaman dan tantangan yang dihadapi siswa, sementara observasi memungkinkan praktikan untuk menilai perilaku dan interaksi siswa dalam situasi belajar nyata. Dengan demikian, praktikan tidak hanya berfokus pada mendampingi, tetapi juga melakukan evaluasi terhadap perkembangan siswa dan proses pembelajaran yang berlangsung.

1. Mendampingi Siswa dan Guru

Guru pendamping memiliki peran penting dalam mendukung kebutuhan individu siswa, terutama bagi mereka yang memerlukan perhatian khusus di lingkungan pendidikan inklusif. Dalam melaksanakan tugasnya, guru pendamping diharapkan untuk berusaha semaksimal mungkin mengakomodasi kebutuhan unik setiap siswa. Hallahan et al. (2014) memaparkan bahwa tugas guru pendamping ada pada tahap satu, yaitu berusaha seoptimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Sebagai guru pendamping, tugas utama praktikan adalah mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam proses belajar-mengajar. Dalam menjalankan tugas ini, praktikan tidak hanya memastikan bahwa siswa memahami instruksi yang diberikan oleh guru kelas, tetapi juga membantu mereka dalam berbagai kegiatan akademik, seperti mengeja, menulis, dan membaca. Bantuan yang diberikan bersifat personal, sehingga praktikan biasanya duduk di samping siswa untuk memberikan perhatian yang lebih intensif. Hal ini bertujuan agar siswa merasa didukung secara optimal selama proses belajar berlangsung, sementara guru kelas atau

guru mata pelajaran memberikan penjelasan kepada seluruh siswa di depan kelas.

Praktikan juga bertanggung jawab dalam mendukung aspek sosial dan komunikasi siswa. Praktikan secara aktif memantau bagaimana siswa berinteraksi dengan teman-temannya, memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, dan membantu mereka memahami norma sosial yang positif. Misalnya, dengan mengajarkan cara menyapa, berbicara dengan sopan, atau bergabung dalam kelompok bermain. Dalam beberapa kasus, siswa membutuhkan bimbingan intensif untuk belajar menghormati aturan dan menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain. Dengan pendekatan yang sabar dan penuh empati, praktikan membantu siswa agar dapat menyesuaikan diri secara sosial di lingkungan sekolah. Praktikan juga menemani siswa dalam kegiatan sehari-hari, seperti bermain, makan, dan bahkan mendampingi ke toilet bagi siswa yang belum mandiri.

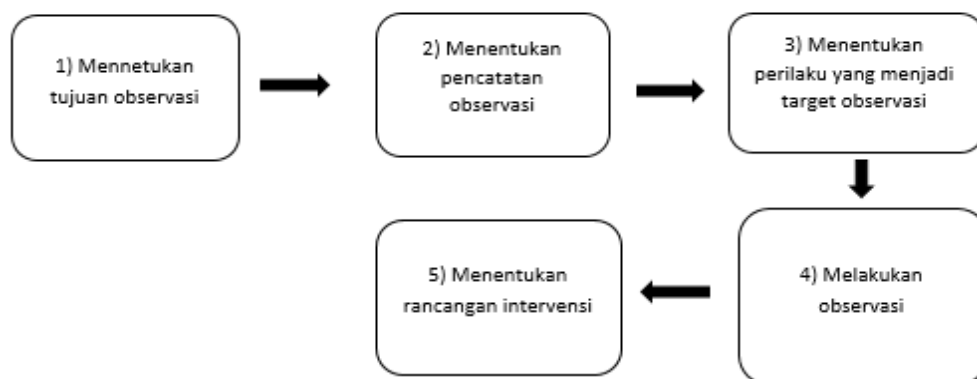
Praktikan juga terlibat dalam berbagai kegiatan pendukung, seperti membantu wali kelas mempersiapkan kelas. Tugas-tugas ini meliputi mengatur tempat duduk, menyiapkan alat peraga, hingga memastikan suasana kelas tetap tertib dan kondusif untuk pembelajaran. Meskipun praktikan tidak secara langsung terlibat dalam penyusunan materi pembelajaran, namun praktikan memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung. Hal tersebut termasuk membantu siswa memahami materi pelajaran yang sulit dengan cara yang lebih sederhana, serta memberikan dorongan emosional untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Melaksanakan Asesmen

Tugas yang dilakukan selanjutnya sebagai guru pendamping adalah melaksanakan asesmen. Tugas ini merupakan bagian dari langkah kedua dalam peran sebagai guru pendamping, yaitu menilai kemampuan serta keterbatasan akademik pada siswa (Hallahan et al., 2014). Menurut Hallahan et al. (2014) pelaksanaan asesmen melibatkan tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, psikotes. Dalam hal ini, praktikan turut berpartisipasi dalam proses asesmen dengan fokus pada observasi dan wawancara terhadap siswa.

A. Melakukan Observasi

Praktikan melakukan observasi yaitu pada saat dilakukannya evaluasi kognitif, saat di kelas, saat dilakukannya terapi. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh informasi tambahan dari perilaku yang muncul selama wawancara. Dalam melakukan observasi, praktikan menggunakan *setting naturalistic observation*, hal ini bertujuan untuk meminimalisir timbulnya suatu perilaku tertentu (Cohen & Swerdlik, 2018). Praktikan melakukan proses observasi sejak hari pertama siswa masuk sekolah pada tahun ajaran baru, yaitu pada tanggal 17 Juli 2024. Praktikan melakukan observasi kepada 19 siswa selama praktikan melakukan kerja profesi di HOK. Penentuan jumlah siswa yang praktikan lakukan berdasarkan pembagian dengan rekan magang lainnya. Pada tabel 3.1 adalah proses observasi menurut (Cohen & Swerdlik, 2018).



Gambar 3. 1 Alur observasi menurut (Cohen & Swerdlik, 2018).

1) Menentukan tujuan observasi

- a) **Evaluasi kognitif:** Tahap pertama dalam pelaksanaan observasi adalah menetapkan tujuan dilakukannya observasi agar jelas dan terarah. Pada awalnya, praktikan diminta oleh kepala sekolah HOK untuk melakukan observasi selama proses asesmen berlangsung. Penentuan tujuan dari observasi ini sudah disampaikan oleh kepala

sekolah sehingga praktikan hanya mengikuti arahnya. Adapun tujuan utama dari observasi ini adalah untuk mengamati dan memahami perilaku yang muncul selama proses asesmen, cara siswa berkomunikasi, serta respons yang ditunjukkan oleh siswa selama kegiatan wawancara. Dengan adanya tujuan yang spesifik ini, observasi dapat dilakukan dengan lebih terfokus dan sistematis, sehingga data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang relevan dan mendalam.

- b) Pada saat di kelas:** Pada saat di dalam kelas, tujuan utama praktikan melakukan observasi lanjutan yaitu pada saat di kelas adalah untuk mengumpulkan informasi tambahan. Observasi ini mencakup tiga aspek utama. Pertama, kemampuan akademik siswa diidentifikasi dengan menilai cara mereka menerima dan memproses instruksi guru, menyelesaikan tugas-tugas seperti membaca, menulis, atau berhitung, serta tingkat kemandirian dalam mengikuti kegiatan belajar. Kedua, interaksi sosial siswa diamati untuk mengetahui frekuensi dan kualitas hubungan siswa dengan teman sebaya maupun guru, termasuk kemampuan memulai dan merespons pembicaraan serta sikap terhadap instruksi yang diberikan. Ketiga, perilaku emosional siswa di kelas diamati untuk mengidentifikasi reaksi terhadap situasi tertentu, seperti tugas yang sulit atau perubahan lingkungan. Observasi dilakukan secara natural tanpa mengganggu aktivitas siswa.
- c) Pada saat terapi:** Proses observasi terapi dimulai dengan langkah yang sangat penting, yaitu penentuan tujuan terapi. Pada tahap ini, tujuan terapi berfungsi sebagai panduan dalam pelaksanaan terapi untuk mencapai hasil yang diinginkan. Di awal tahun ajaran baru, wali kelas sudah menetapkan tujuan terapi yang akan dijalani oleh siswa. Dalam konteks observasi terapi, praktikan tidak terlibat langsung dalam proses penentuan tujuan awal terapi. Tugas utama

praktikan pada tahap ini adalah untuk mengikuti instruksi yang telah diberikan.

2) Menentukan pencatatan observasi

- a). **Evaluasi kognitif:** Pada tahap ini, praktikan memilih untuk menggunakan metode pencatatan *Checklist Method* yaitu menggunakan kolom mencakup ruang untuk mencatat faktor-faktor penyebab, tindakan yang ditampilkan, serta dampak atau hasil dari tindakan tersebut (Miltenberger, 2016). Selain itu, metode ini juga dianggap sesuai karena pihak HOK tidak memberikan ketentuan khusus terkait cara pencatatan observasi untuk jenjang pendidikan tersebut, sehingga praktikan memiliki keleluasaan dalam menentukan pendekatan pencatatan yang paling efektif. Sementara itu, pada jenjang KB hingga TK B, praktikan diberi arahan oleh kepala sekolah untuk menggunakan metode perekaman video selama kegiatan berlangsung. Pemilihan perekaman video ini sangat tepat, mengingat anak-anak usia dini cenderung lebih mengekspresikan diri melalui ekspresi wajah dan bahasa tubuh, yang lebih mudah terekam dalam bentuk visual. Selain mempermudah praktikan dalam menganalisis dan mendokumentasikan wawancara, perekaman video juga memberikan kesempatan bagi kepala sekolah untuk memberikan masukan yang lebih mendalam dan evaluasi terhadap proses observasi tersebut.
- b). **Pada saat di kelas:** Selama melakukan observasi di dalam kelas, praktikan tidak diberikan ketentuan khusus oleh pihak HOK mengenai metode pencatatan yang harus digunakan selama kegiatan observasi berlangsung. Karena tidak ada ketentuan khusus, maka praktikan menerapkan metode pencatatan praktikan menggunakan metode *Narrative Recording* yaitu pengumpulan data dilakukan hanya saat perilaku yang diinginkan terdeteksi dan pencatatan bersifat fleksibel, mencakup setiap kejadian yang terjadi

sebelum dan setelah perilaku target terlihat (Cooper et al., 2020). Metode tersebut dipilih karena memungkinkan praktikan untuk mencatat poin-poin penting yang terjadi secara alamiah dan berurutan selama proses KBM berlangsung. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas bagi praktikan dalam mengamati perilaku atau interaksi yang relevan tanpa terikat pada struktur sehingga data yang diperoleh dapat lebih menggambarkan situasi kelas secara alami.

- c). **Pada saat terapi:** Pada tahap ini, praktikan tidak menerima instruksi untuk melakukan pencatatan terhadap kegiatan terapi. Akibatnya, praktikan tidak menentukan atau menerapkan metode pencatatan selama kegiatan terapi. Tanggung jawab pencatatan dalam kegiatan terapi ini sepenuhnya berada di bawah kewenangan wali kelas yang telah menjalankan metode pencatatan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan program terapi.

3) Menentukan perilaku yang menjadi target observasi

- a) **Evaluasi kognitif:** Pada tahap ini praktikan tidak diberikan daftar target perilaku yang akan menjadi target observasi. Praktikan membaca lembar panduan yang diberikan oleh pembimbing kerja, lalu praktikan mengklasifikasikan perilaku *off-task* dan *on-task* berdasarkan indikator perilaku yang muncul mengacu pada lembar panduan yang diberikan. Menurut Shofuhah & Naqiyah (2016) perilaku *off-task* adalah perilaku yang muncul pada siswa yang tidak diinginkan kemunculannya. Menurut Dwindita & Hildayani (2019) perilaku *on-task* adalah perilaku yang berfokus dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Tabel 3.2 adalah daftar perilaku *on-task* dan *off-task*.

Tabel 3. 2 Daftar perilaku *on-task* dan *off-task* saat evaluasi kognitif

<i>On-task</i>	<i>Off-task</i>
1. Dapat mengikuti instruksi	1. Tidak dapat mengikuti instruksi
2. Dapat melakukan kontak mata	2. Sulit melakukan kontak mata
3. Dapat fokus dalam mengerjakan tugas yang diberikan	3. Sulit fokus dalam mengerjakan tugas yang diberikan
4. Dapat melakukan interaksi dua arah	4. Sulit berkomunikasi dua arah

b) Pada saat di kelas: Praktikan juga menerapkan pengklasifikasian perilaku siswa menjadi *on-task* dan *off-task* merupakan langkah penting untuk memahami dan mengevaluasi keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Praktikan melakukan pengklasifikasian ini untuk mengidentifikasi perilaku-perilaku yang mendukung proses pembelajaran (*on-task*) dan perilaku-perilaku yang mengganggu atau menghambat proses pembelajaran (*off-task*). Tabel 3.3 adalah daftar perilaku *on-task* dan *off-task* yang muncul pada saat di dalam kelas.

Tabel 3. 3 Daftar perilaku *on-task* dan *off-task* saat di kelas

<i>On-task</i>	<i>Off-task</i>
1. siswa dapat menulis sesuai dengan instruksi guru	1. siswa tidak dapat menulis sesuai dengan instruksi guru
2. siswa dapat melakukan penghitungan matematika sederhana	2. siswa tidak dapat melakukan penghitungan matematika sederhana
3. siswa dapat belajar dengan tenang	3. siswa tidak dapat belajar dengan tenang

c) **Pada saat terapi:** Pada tahap ini, praktikan tidak bertanggung jawab untuk menentukan target perilaku yang akan diobservasi. Penentuan target perilaku telah dilakukan oleh wali kelas sebagai pihak yang bertanggung jawab, Oleh karena itu praktikan melakukan proses observasi berdasarkan target perilaku yang telah ditetapkan tersebut tanpa melalui tahap penentuan ulang. Hal ini berarti praktikan berfokus pada pelaksanaan observasi dengan mengikuti pedoman yang telah diberikan oleh wali kelas. Dengan demikian, praktikan dapat mengarahkan perhatian sepenuhnya pada pengumpulan data terkait perilaku siswa sesuai target yang sudah ditentukan.

4) Melakukan observasi

a) **Evaluasi kognitif:** Pada tahap ini, praktikan melaksanakan observasi dengan pendekatan yang berbeda sesuai jenjang pendidikan siswa seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. pada jenjang SD hingga SMA, observasi dilakukan secara diam-diam agar perilaku yang muncul pada siswa merupakan perilaku yang terjadi secara alami tanpa pengaruh dari keberadaan praktikan. Berbeda dengan jenjang KB hingga TK B, observasi dilakukan dengan menggunakan rekaman video. Akibatnya, anak-anak menyadari keberadaan kamera dan mengetahui bahwa mereka sedang direkam. Hal ini memiliki kelemahan, yaitu perilaku yang diamati cenderung tidak sepenuhnya alami. Beberapa anak terlihat merasa malu atau takut dengan kehadiran kamera, yang dapat memengaruhi respons mereka selama observasi. Fokus utama dalam observasi ini adalah perilaku siswa yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan indikator yang dirancang di awal proses observasi. Durasi waktu observasi rata-rata berlangsung selama 30 menit per siswa.

- b) Pada saat di kelas:** Pada tahap ini, fokus utama perilaku yang akan diobservasi telah ditentukan dan dijelaskan sebelumnya berdasarkan indikator yang telah dirancang. Praktikan melaksanakan observasi dengan pendekatan yang berhati-hati dan tidak mencolok, yakni dengan mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas bersama siswa yang menjadi target observasi. Teknik ini memungkinkan praktikan untuk mengamati perilaku siswa secara alami tanpa mengganggu jalannya proses belajar mengajar atau menimbulkan kesadaran pada siswa bahwa mereka sedang diamati. Observasi dilakukan selama durasi kegiatan belajar mengajar hingga jam pulang siswa, sehingga memberikan waktu yang cukup untuk memahami pola perilaku, respons, dan interaksi siswa dalam berbagai situasi selama satu hari sekolah. Pendekatan ini dirancang agar data yang diperoleh mencerminkan gambaran perilaku siswa secara utuh, baik dalam suasana pembelajaran formal maupun dalam waktu transisi dan aktivitas non-pelajaran.
- c) Pada saat terapi:** Pada tahap ini, praktikan melaksanakan observasi dalam konteks terapi dengan menggunakan berbagai alat yang disediakan, seperti meronce, meniup pluit, dan menggunakan roller wajah. Pelaksanaan observasi ini dilakukan berdasarkan arahan yang telah ditentukan oleh wali kelas, yang memberikan panduan mengenai tujuan dan fokus terapi untuk setiap siswa. Selama terapi, praktikan mengamati bagaimana siswa merespons alat-alat terapi yang diberikan. Fokus observasi meliputi beberapa aspek, seperti pemahaman siswa terhadap instruksi yang diberikan, reaksi dan perilaku siswa saat menggunakan alat terapi, serta ekspresi yang muncul selama proses tersebut. Dengan cara ini, praktikan dapat mencatat apakah siswa mampu mengikuti prosedur dengan baik, menunjukkan minat terhadap aktivitas terapi, atau mengalami kesulitan tertentu. Gambar 3.2 praktikan sedang mengobservasi perilaku pada saat melaksanakan terapi.



Gambar 3. 2 praktikan melakukan observasi pada kegiatan terapi

5) Menentukan rancangan intervensi

- a) **Evaluasi kognitif dan pada saat di kelas:** Setelah menyelesaikan proses observasi, praktikan menyusun laporan hasil observasi secara rinci dan sistematis. Laporan ini mencakup informasi yang diperoleh selama proses observasi, termasuk temuan dari kegiatan di kelas. Observasi di kelas berfungsi sebagai informasi tambahan yang memperkuat data pada administrasi laporan evaluasi kognitif, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kondisi dan kemampuan siswa.

Praktikan tidak hanya memaparkan hasil observasi, tetapi juga menyertakan analisis terkait keterampilan dan kognitif siswa berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Di akhir laporan, praktikan memberikan saran dengan tujuan membantu mereka meningkatkan keterampilan dan kemampuan kognitif. Saran ini dirancang berdasarkan temuan observasi sehingga dapat menjadi acuan yang relevan dan aplikatif. Setelah selesai, laporan hasil observasi diserahkan kepada Kepala Sekolah HOK sebagai bahan

evaluasi dan pertimbangan untuk pengambilan keputusan lebih lanjut dalam mendukung perkembangan siswa.

- b) Pada saat terapi:** Laporan ini berisi poin-poin terkait perilaku, respons, dan kemampuan siswa yang diobservasi. Hasil observasi tersebut menjadi bahan utama yang digunakan oleh wali kelas untuk merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Meskipun hasil observasi yang diserahkan memiliki peran penting dalam proses perancangan intervensi, praktikan tidak diberikan wewenang untuk terlibat langsung dalam tahap ini. Seluruh proses perancangan intervensi sepenuhnya menjadi tanggung jawab wali kelas.

B. Wawancara

Proses wawancara di HOK dilakukan dalam dua kegiatan, yaitu praktikan melakukan wawancara pada siswa berkebutuhan khusus serta siswa reguler. Wawancara dengan siswa berkebutuhan khusus bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan kognitif siswa. Kegiatan wawancara ini dilakukan pada siswa jenjang SD kelas 1 dan 2, SMP kelas 7, 8, 9, serta SMA kelas 10 dan 11, yang dilaksanakan antara 17 hingga 22 Juli 2024. Setiap siswa diberi waktu sekitar 30 menit untuk wawancara.

Wawancara yang dilakukan dengan siswa reguler bertujuan untuk mengidentifikasi tujuan karir mereka. Wawancara ini dilakukan pada 31 Oktober 2024 dengan 3 siswa reguler, yaitu 2 siswa SMP dan 1 siswa SMA, masing-masing dengan durasi 60 menit. Menurut Hallahan et al. (2014) kedua wawancara yang dilakukan praktikan bertujuan untuk mendiagnosis masalah yang spesifik. Proses wawancara pada kedua kegiatan ini berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Stewart & Cash (2018) yang menyatakan adanya tiga tahapan dalam wawancara. Praktikan mengacu pada teori tersebut karena sudah dipelajari dalam mata kuliah Wawancara dan Observasi. Gambar 3.3 adalah proses wawancara menurut Stewart & Cash (2018).



Gambar 3. 3 Alur proses wawancara berdasarkan teori Stewart & Cash (2018)

1) Pembukaan

Stewart & Cash (2018) memaparkan bahwa tahap pembukaan wawancara memiliki peran penting karena dapat membantu menciptakan suasana, mengarahkan jalannya sesi, dan mempengaruhi kesiapan kedua belah pihak untuk melakukan komunikasi lebih lanjut. Pada tahap ini, komunikasi verbal dan nonverbal memainkan peran yang sangat signifikan karena pembukaan yang baik dan efektif dapat menjadi dasar bagi keberhasilan interaksi. Tahap pembukaan wawancara biasanya diawali dengan membangun *rapport* dan memberikan orientasi yang dapat membantu kedua belah pihak, baik pewawancara maupun yang diwawancarai, untuk saling membangun kepercayaan (Stewart & Cash, 2018).

Wawancara dengan siswa berkebutuhan khusus bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan kognitif mereka. Praktikan memulai wawancara dengan membangun *rapport* dan memberikan orientasi kepada siswa untuk mendukung pelaksanaan wawancara. Pada awalnya, praktikan menyapa siswa yang akan praktikan wawancarai dan memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama. Praktikan membangun *rapport* dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan ringan, seperti bertanya nama, umur, senang melakukan kegiatan apa dari siswa tersebut. Kemudian praktikan menjelaskan tujuan dari dilakukannya wawancara seperti “aku mau tau kamu sudah bisa belajar apa aja” dan memberi informasi mengenai waktu dilakukannya wawancara yaitu 30 menit. Apabila dirasa siswa telah menunjukkan rasa aman dan nyaman kepada praktikan, lalu praktikan berlanjut pada isi wawancara.

Wawancara yang dilakukan pada siswa reguler dengan maksud dan tujuan untuk mengidentifikasi tujuan karir para siswa. Praktikan menyapa, memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan dari dilakukannya wawancara, dan menjelaskan durasi dari kegiatan wawancara yaitu 60 menit. Praktikan membangun rapport dengan cara menanyakan hobi, pelajaran yang disukai, nama-nama teman dekat dari siswa tersebut, dan beberapa pertanyaan lainnya seputar kegiatan di sekolah. Kemudian, praktikan menungkapkan “sekarang aku mau wawancara kamu ya tentang lanjutan karir atau lanjutan pendidikan kamu nanti dan profesi apa yang menjadi cita-cita kamu”. Sebelum masuk ke isi wawancara, praktikan mengajukan beberapa pertanyaan terbuka untuk membangun komunikasi dan rasa nyaman pada siswa.

2) Isi

Stewart & Cash (2018) memaparkan bahwa pada tahapan isi wawancara, terdapat enam teknik yang dapat digunakan untuk menyusun pertanyaan. Enam teknik tersebut meliputi: (1) *Tunnel Sequence*, (2) *Funnel Sequence*, (3) *Inverted Funnel Sequence*, (4) *Hourglass Sequence*, (5) *Diamond Sequence*, dan (6) *Quintamensional Design Sequence*. Teknik-teknik ini membantu praktikan dalam merancang urutan pertanyaan untuk mengarahkan alur percakapan serta menggali informasi secara efektif (Stewart & Cash, 2017). HOK menyediakan beberapa pertanyaan acuan yang dapat digunakan saat wawancara dengan siswa, namun praktikan juga menambahkan beberapa pertanyaan untuk menggali informasi lebih mendalam dan mempersiapkan pertanyaan *probbing*.

Wawancara dengan siswa berkebutuhan khusus bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan kognitifnya dengan menggunakan teknik *inverted funnel sequence*. Teknik ini dipilih karena pertanyaan tertutup dapat membantu siswa memahami kemampuan dasar mereka. Selanjutnya, praktikan mengajukan pertanyaan terbuka untuk melihat

bagaimana siswa memproses suatu informasi. Dalam tahap isi wawancara, praktikan memulai dengan pertanyaan tertutup terkait pelajaran sesuai jenjang pendidikan siswa. Setelah itu, praktikan mengajukan pertanyaan terbuka, seperti bagaimana cara siswa belajar di rumah dan apakah sudah dapat melakukan suatu kegiatan secara mandiri. Selain itu, praktikan juga menyiapkan beberapa pertanyaan probing, seperti mata pelajaran yang disukai dan tidak disukai, teman terdekat, dan guru yang disukai.

Teknik yang digunakan dalam wawancara dengan siswa reguler bertujuan untuk mengidentifikasi tujuan karir adalah teknik *funnel sequence*. Teknik ini dipilih karena dimulai dengan pertanyaan terbuka yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menggali dan mengungkapkan pandangan mereka mengenai masa depan. Selanjutnya, proses wawancara berlanjut dengan menggunakan pertanyaan tertutup untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengenai tujuan karir, rencana yang akan diambil, serta potensi tantangan yang mungkin akan dihadapi. Pada tahap Isi wawancara, praktikan membuka diskusi dengan pertanyaan tentang hobi, minat, dan rencana jenjang pendidikan atau karir yang ingin dijalani setelah lulus dari jenjang pendidikan saat ini. Mengingat wawancara dilakukan kepada siswa SMP dan SMA maka difokuskan pada keputusan mereka mengenai pilihan setelah lulus dari jenjang saat ini. Praktikan juga menanyakan preferensi pendidikan dan atau bidang pekerjaan yang menarik minat siswa. Selain itu, untuk memperdalam informasi, praktikan menyiapkan pertanyaan probing, seperti "Apa langkah yang akan kamu ambil untuk mendapatkan pilihan kamu?" atau "apa pandangan kamu tentang kuliah sambil bekerja?". Praktikan melakukan wawancara sampai dirasa cukup untuk memperoleh informasi dari siswa. Gambar 3.4 Praktikan sedang melakukan wawancara terkait pengembangan karir.



Gambar 3. 4 Praktikan sedang melakukan wawancara pengembangan karir

3) Penutup

Praktikan mengakhiri wawancara setelah mendapatkan informasi yang diperlukan. Menurut Stewart & Cash (2018), terdapat berbagai teknik yang dapat digunakan untuk menutup wawancara, di antaranya: (1) *Use a Clearinghouse Question*, (2) *Declare Completion of the Intended Purpose*, (3) *Make Personal Inquiries*, (4) *Make Professional Inquiries*, (5) *Signal That Time Is Up*, (6) *Explain the Reason for the Closing*, (7) *Express Appreciation or Satisfaction*, (8) *Arrange for the Next Meeting*, dan (9) *Summarize the Interview*. Dari banyaknya teknik tersebut, praktikan memilih teknik yang dianggap paling sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi selama wawancara berlangsung.

Penutupan wawancara yang dilakukan dengan siswa berkebutuhan khusus menggunakan teknik *Express Appreciation or Satisfaction* yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa terima kasih dan kepuasan atas informasi yang diberikan oleh siswa. Sedangkan wawancara dengan siswa reguler, praktikan menggunakan teknik *Use a Clearinghouse Question* untuk memastikan bahwa semua sudah terbahas. Pada salah

satu wawancara, praktikan menggunakan teknik *signal that time is up* karena waktu sudah menandakan 60 menit. Pada setiap akhir wawancara, praktikan menggunakan teknik *Express Appreciation or Satisfaction* untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada siswa.

Proses wawancara yang dilakukan oleh praktikan didasarkan pada teori-teori yang diperoleh selama perkuliahan. Mata kuliah yang diterapkan dalam wawancara ini meliputi Wawancara dan Observasi, Psikodiagnostik, Psikologi Perkembangan, serta Kode Etik. Proses wawancara tersebut juga sesuai dengan pedoman Kode Etik Psikologi Indonesia, khususnya pada Pasal 2 Prinsip Umum, yaitu Prinsip A: "Penghormatan terhadap Harkat dan Martabat Manusia" poin 1 sampai 5 serta Prinsip E: "Manfaat" poin 1 sampai 3. Selain itu, wawancara ini merujuk pada BAB XI Pasal 62 yang membahas mengenai "Dasar Asesmen" (Himpunan Psikologi Indonesia, 2010). Pasal ini mengacu pada teori asesmen, seperti yang dipaparkan oleh Stewart & Cash (2018) guna memastikan bahwa wawancara dilaksanakan dengan pendekatan ilmiah dan relevansi terhadap kebutuhan. Gambar 3.5 menunjukkan praktikan sedang melakukan wawancara.



Gambar 3. 5 Praktikan sedang melakukan kegiatan wawancara dan observasi

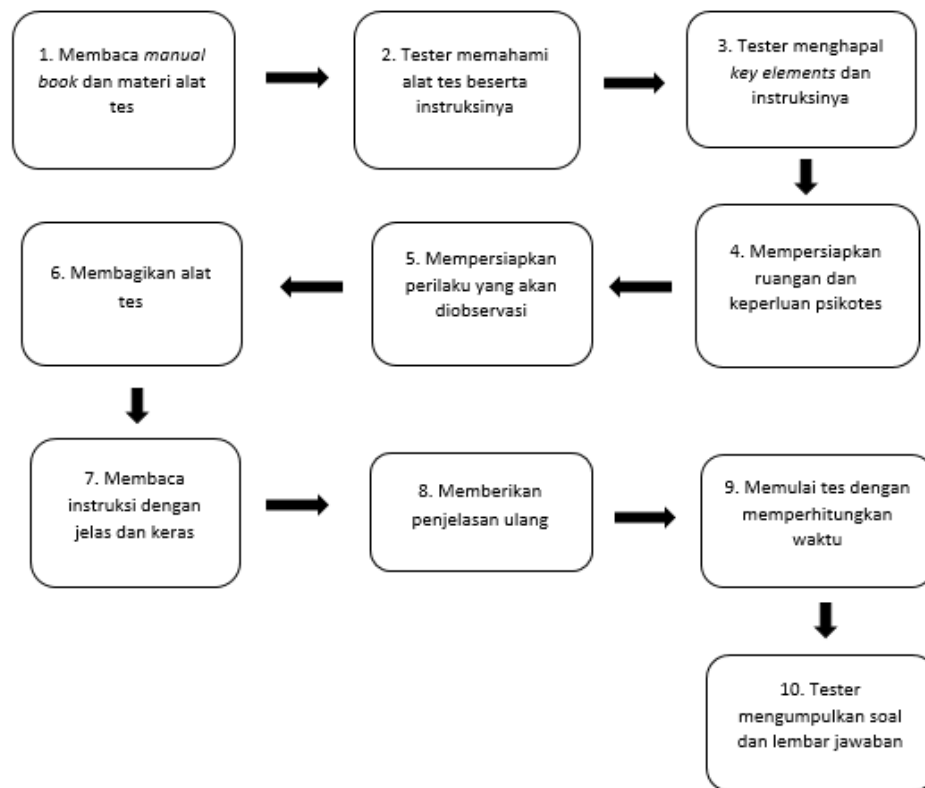
3.2.1.2 Psikotes

A. Melakukan Administrasi Alat Tes

Tugas selanjutnya dari guru pendamping adalah psikotes atau mengacu pada tahap kedua teori yang dikemukakan oleh Hallahan et al. (2014) yaitu Mengevaluasi kemampuan dan kekurangan akademis pada siswa. Menurut Hallahan et al. (2014), Guru berperan penting dalam merancang dan mengimplementasikan strategi tepat dan efektif untuk mendukung kebutuhan unik setiap siswa mendukung kebutuhan khusus setiap siswa. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan ini adalah dengan melaksanakan psikotes. Sebagai guru pendamping, praktikan juga bertanggung jawab dalam pelaksanaan psikotes untuk siswa reguler.

Proses psikotes ini melibatkan beberapa tahapan, yaitu observasi, administrasi tes, serta skoring hasil tes. Kegiatan dilaksanakan secara klasikal atau tatap muka di lantai 2 kelas SMP dan SMA reguler HOK. Psikotes dilakukan selama dua hari, yakni pada 29 Oktober 2024 dan 6 November 2024, dimulai pukul 08.30 hingga 12.00, dengan jeda istirahat dari pukul 10.00 hingga 11.30. Tujuan utama dari kegiatan psikotes adalah untuk memahami perkembangan karir siswa SMP dan SMA. Sebanyak 14 siswa dari jenjang SMP dan 4 siswa dari jenjang SMA yang berpartisipasi dalam psikotes.

Psikotes bertujuan untuk mengukur berbagai aspek psikologis, termasuk kecerdasan, kepribadian, minat, bakat, dan sikap individu (Cohen et al., 2022). Menurut Gregory (2016) psikotes perlu dilaksanakan dengan mengikuti prosedur yang telah terstandarisasi untuk memastikan hasil yang akurat dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Gambar 3.6 merupakan alur proses pelaksanaan psikotes berdasarkan teori Gregory (2016)



Gambar 3. 6 alur administrasi berdasarkan teori (Gregory, 2016)

1. Membaca *manual book* dan materi alat tes

Praktikan terlebih dahulu mempelajari materi dan *Manual Book* alat tes secara mandiri. Pihak HOK tidak menyediakan materi maupun *Manual Book* terkait alat tes yang digunakan, maka praktikan mengacu pada pengetahuan dari mata kuliah Diagnostik Industri yang sebelumnya telah dipelajari. Praktikan mempelajari seluruh rangkaian proses pelaksanaan psikotes, mulai dari pembukaan, pengisian biodata peserta, hingga instruksi penggunaan setiap alat tes beserta alokasi waktu yang ditentukan pada setiap alat tesnya. Selain itu, praktikan juga berdiskusi dengan pembimbing kerja untuk memastikan bahwa pelaksanaan psikotes sesuai dengan kebutuhan siswa SMP dan SMA di HOK.

2. Tester mamahami alat tes beserta instruksinya

Praktikan harus memahami dan familiar dengan alat tes yang akan digunakan, termasuk instruksinya. Praktikan membaca kembali manual book dan instruksi yang telah diajarkan pada mata kuliah Diagnostik Industri yang kemudian berdiskusi dengan pembimbing kerja dan rekan magang untuk memastikan pemahaman yang mendalam terhadap alat tes.

Praktikan juga melakukan *role-play* bersama rekan lainnya dengan pengawasan oleh pembimbing kerja sebelum pelaksanaan psikotes secara langsung. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan praktikan dalam mengoperasikan alat tes psikologi secara tepat dan sesuai prosedur.

3. Tester menghafal *key elements* dan instruksinya

Praktikan membaca ulang materi kuliah dan berdiskusi dengan pembimbing kerja serta rekan magang. Langkah ini bertujuan untuk mempermudah praktikan dalam memberikan arahan selama proses psikotes berlangsung. Selama kegiatan psikotes, alat tes yang digunakan meliputi tes grafis dan tes sikap kerja. Praktikan berfokus pada instruksi untuk salah satu tes grafis, yaitu menggambar orang. Pada tes ini, peserta psikotes diminta untuk menggambar orang secara utuh. Terdapat beberapa perbedaan ketentuan antara materi yang didapatkan selama perkuliahan dan praktik langsung di HOK. Setelah selesai menggambar, peserta mencantumkan nama, usia, jenis kelamin, situasi dalam gambar tersebut, serta menuliskan cerita minimal lima kalimat. Pada saat pengerjaan, peserta tidak boleh menggunakan penghapus dan hanya menggunakan satu batang pensil HB. Apabila terjadi kesalahan, peserta wajib untuk menggambar ulang pada lembar kertas baru.

Pelaksanaan psikotes dilakukan secara kolaboratif bersama rekan-rekan lain, di mana setiap tester memiliki tanggung jawab terhadap instruksi tertentu. Praktikan mengikuti prosedur yang telah dipelajari dalam mata kuliah Diagnostik Industri, yang menekankan pentingnya menguasai kata kunci setiap alat tes sebelum psikotes dimulai. Langkah ini membantu tester memberikan instruksi dengan jelas, mengurangi risiko kesalahan, dan memastikan kelancaran proses psikotes.

4. Mempersiapkan ruangan dan keperluan psikotes serta membuat *time limit*

Praktikan terlebih dahulu melakukan berbagai persiapan untuk memastikan kelancaran prosesnya. Langkah pertama adalah menata ruangan tes, termasuk mengatur posisi tempat duduk sesuai dengan jumlah peserta yang hadir, menyalakan pendingin ruangan dan lampu, serta memastikan lingkungan bebas dari gangguan suara agar peserta dapat fokus selama tes berlangsung. Persiapan ini sejalan dengan panduan yang diuraikan oleh Cohen & Swerdlik (2018) yang menegaskan bahwa tester bertanggung jawab untuk memastikan kondisi ruangan, seperti suhu, pencahayaan, kebisingan, dan ventilasi, berada dalam keadaan optimal. Selain itu, praktikan mempersiapkan alat tes dan perlengkapan tulis yang akan diperlukan dan disesuaikan dengan jumlah peserta. Tidak hanya itu, praktikan juga menyediakan perlengkapan cadangan, baik alat tes maupun alat tulis untuk mengantisipasi jika peserta melakukan kesalahan dalam pengisian atau tidak untuk membawa alat tulis meskipun telah diinformasikan sebelumnya. Seluruh rangkaian persiapan ini dilakukan berdasarkan materi yang telah dipelajari dalam mata kuliah Diagnostik Industri, sehingga pelaksanaannya sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

5. Mempersiapkan perilaku yang akan diobservasi

Cohen & Swerdlik (2018) observasi perilaku peserta selama pelaksanaan psikotes merupakan langkah penting bagi tester untuk mendukung interpretasi hasil tes. Namun, dalam pelaksanaannya di HOK, tidak disediakan indikator perilaku khusus yang harus diamati selama proses psikotes berlangsung. Oleh karena itu, praktikan mengambil inisiatif untuk terlebih dahulu menyusun indikator perilaku yang akan diamati. Selanjutnya, praktikan membuat lembar observasi yang disesuaikan dengan jumlah peserta dan posisi duduk mereka, guna memudahkan pencatatan secara sistematis. Langkah ini sejalan dengan pengetahuan yang diperoleh praktikan dalam mata kuliah Diagnostik Industri, yang menekankan pentingnya pengamatan dan pencatatan perilaku peserta selama proses psikotes untuk memastikan hasil yang lebih komprehensif dan akurat.

6. Membagikan alat tes

Praktikan memulai proses tes dengan menginstruksikan peserta untuk menyimpan barang-barang di atas meja ke dalam laci, memastikan meja dalam kondisi rapi. Setelah peserta mempersiapkan alat tulis yang diperlukan, praktikan membagikan alat tes dengan meletakkan lembar tes di meja paling depan, lalu mengarahkan peserta untuk mengambil satu lembar dan mengoper lembaran lainnya ke belakang. Praktikan juga memberikan instruksi kepada peserta untuk tidak mulai mengerjakan tes sebelum arahan pengerjaan diberikan. Langkah-langkah ini diterapkan sesuai dengan materi yang telah dipelajari dalam mata kuliah Diagnostik Industri, yang menekankan pentingnya prosedur yang terstruktur dalam pelaksanaan tes.

7. Membaca instruksi dengan jelas dan keras

Praktikan terlebih dahulu meminta peserta untuk mengisi identitas pada lembar tes yang disediakan sebelum memulai pelaksanaan psikotes. Pada tes grafis, peserta diminta mencatat identitas mereka, seperti nama, kelas, tanggal lahir, dan tanggal tes, di pojok kanan atas lembar tes. Sementara itu, pada tes sikap kerja, peserta diminta melengkapi identitas sesuai format yang telah ditentukan pada lembar tes tersebut. Selama peserta mengisi identitas, praktikan juga mencatat poin-poin penting yang perlu diperhatikan oleh peserta selama pengerjaan tes, agar sesuai dengan pedoman setiap alat tes.

Praktikan memberikan instruksi pengerjaan untuk setiap alat tes dengan suara yang jelas dan keras, sambil berdiri tegak di depan peserta. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa semua peserta dapat memahami arahan dengan baik dan meminimalkan potensi kesalahan selama pelaksanaan tes. Pendekatan ini sejalan dengan teori yang dipelajari dalam mata kuliah Diagnostik Industri, yang menekankan pentingnya memberikan instruksi yang jelas dan mudah dipahami untuk mendukung kelancaran proses psikotes. Gambar 3.7 praktikan sedang melaksanakan psikotes.



Gambar 3. 7 Praktikan sedang memberikan instruksi pada alat tes grafis

8. Memberikan penjelasan ulang

Praktikan memastikan bahwa peserta tes telah memahami instruksi yang diberikan dengan cara menanyakan langsung apakah instruksi tersebut sudah jelas dan dapat dipahami. Setelah itu, praktikan memberikan waktu sekitar 2 hingga 3 detik untuk peserta memastikan pemahaman mereka. Jika peserta telah mengerti, praktikan melanjutkan instruksi dan mempersilakan mereka untuk memulai pengerjaan tes. Namun, apabila terdapat peserta yang belum memahami instruksi, praktikan akan menanyakan bagian mana yang belum dipahami dan memberikan penjelasan ulang. Langkah ini dilakukan untuk mencegah kesalahan dalam pengerjaan tes, sebagaimana dijelaskan oleh Gregory (2016) yang menyatakan bahwa kesalahan dalam proses tes sering kali disebabkan oleh kurangnya kejelasan dalam penyampaian instruksi oleh tester. Pendekatan ini sejalan dengan materi yang dipelajari dalam mata kuliah Diagnostik Industri, yang menekankan pentingnya memastikan peserta memahami instruksi untuk meminimalkan kesalahan dalam menjawab.

9. Memulai tes dengan memperhitungkan waktu

Praktikan memastikan bahwa seluruh peserta sudah dalam keadaan siap untuk mengerjakan sebelum tes dimulai. Praktikan juga memastikan tidak ada peserta yang memulai pengerjaan sebelum diberikan aba-aba “Mulai.” Setelah semua siap, aba-aba “Mulai” diberikan bersamaan dengan menekan tombol *start* pada *stopwatch* untuk memulai penghitungan waktu. Ketika waktu pengerjaan telah habis, praktikan memberikan instruksi “Berhenti” sambil menekan tombol *stop* pada *stopwatch* untuk menghentikan penghitungan waktu. Prosedur ini dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah dipelajari dalam mata kuliah Diagnostik Industri.

10. Tester mengumpulkan soal dan lembar jawaban

Praktikan memberikan arahan kepada peserta untuk menghentikan aktivitas mereka Setelah waktu pengerjaan tes berakhir. Peserta kemudian diminta untuk menyerahkan lembar jawaban yang telah mereka isi kepada peserta lain yang duduk di depan mereka. Praktikan memeriksa jumlah lembar jawaban untuk memastikan kesesuaiannya dengan jumlah peserta yang hadir. Setelah memastikan semuanya sesuai, praktikan menyerahkan tanggung jawab pelaksanaan instruksi tes selanjutnya kepada rekan yang bertugas berikutnya.

B. Melakukan Skoring pada alat

Praktikan melakukan penilaian secara manual terhadap hasil tes sikap kerja yang diikuti oleh 14 peserta dalam tahap melakukan skoring. Tugas ini dibagi bersama rekan kerja di mana praktikan bertanggung jawab untuk menilai hasil tes dari tiga siswa, yaitu dua siswa SMP dan satu siswa SMA. Menurut Cohen & Swerdlik (2018) skoring merupakan proses evaluasi terhadap hasil tes yang telah dikerjakan oleh peserta, yang bertujuan untuk memberikan penilaian berdasarkan jawaban yang mereka berikan. Gambar 3.8 merupakan alur proses skoring berdasarkan Bartram & Lindley (2006).



Gambar 3. 8 Alur Proses Skoring menurut Bartram & Lindley (2006)

1. Memeriksa lembar jawaban

Praktikan terlebih dahulu memeriksa kelengkapan lembar jawaban tes sebelum memulai proses skoring. Pemeriksaan ini mencakup beberapa aspek penting, seperti identitas peserta, kelengkapan jawaban, serta kesesuaian cara menjawab dengan instruksi yang telah diberikan. Selain itu, praktikan juga memeriksa adanya ambiguitas pada jawaban yang diberikan oleh peserta. Langkah-langkah ini sangat penting untuk menjamin bahwa data yang terkumpul dapat memberikan informasi yang akurat dalam menganalisis sikap kerja peserta. Proses ini sejalan dengan panduan yang diungkapkan oleh Bartram & Lindley (2006) dan juga materi yang telah dipelajari dalam mata kuliah Diagnostik Industri, yang menekankan pentingnya verifikasi jawaban sebelum tahap skoring dilakukan.

2. Menentukan pemeriksaan manual atau menggunakan *software*

Pemeriksaan skoring tes sikap kerja dilakukan secara manual untuk memastikan penilaian yang akurat terhadap hasil tes. Setelah tes selesai, proses dimulai dengan memeriksa setiap baris angka secara teliti untuk memastikan tidak ada yang terlewat atau tertukar. Selanjutnya, total angka dalam setiap kolom dihitung dengan hati-hati untuk menghindari kesalahan dalam penjumlahan. Skor dihitung sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan, kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan total skor yang tepat. Semua langkah ini dilakukan dengan

cermat, sejalan dengan materi yang telah dipelajari dalam mata kuliah Diagnostik Industri.

3. Melaksanakan skoring alat tes

Praktikan menyiapkan dua spidol berwarna merah dan hijau sebelum memulai skoring. Pulpen merah digunakan untuk menandai lima lajur pertama dan terakhir yang tidak digunakan. Pada tahap skoring tes sikap kerja, praktikan memeriksa hasil pekerjaan peserta dan memastikan angka dicatat dengan benar sesuai urutan dan instruksi. Praktikan juga memeriksa kelengkapan dan ketelitian jawaban, serta memastikan tidak ada angka yang terlewat atau tertukar. Selanjutnya, praktikan menghitung dan menjumlahkan skor setiap kolom untuk memperoleh hasil akhir peserta. Proses tersebut sesuai dengan materi yang telah dipelajari saat mata kuliah Diagnostik Industri.

4. Jika dibutuhkan, skor mentah dapat diubah menjadi *standardize score*

Praktikan memulai langkah selanjutnya yaitu mengonversi skor tersebut menjadi skor terstandarisasi sesuai dengan petunjuk yang tercantum dalam buku panduan tes. Untuk tes yang mengukur sikap kerja, konversi skor dilakukan untuk mengevaluasi dua aspek utama, yaitu kecepatan dan ketelitian peserta yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan masing-masing. Skor kecepatan diperoleh dengan menjumlahkan nilai tertinggi dan terendah yang dicapai peserta, sementara skor ketelitian dihitung berdasarkan jumlah kesalahan yang dilakukan serta bagian-bagian yang tidak diisi oleh peserta. Proses konversi ini dilakukan sesuai dengan materi yang telah dipelajari dalam mata kuliah Diagnostik Industri.

Seluruh rangkaian proses psikotes, mulai dari administrasi hingga skoring, mengikuti teori yang telah dipelajari praktikan dalam perkuliahan, khususnya dalam mata kuliah Diagnostik Industri dan Psikodiagnostik. Proses ini juga sejalan dengan ketentuan yang tercantum dalam Kode Etik Psikologi, Pasal 62 mengenai Dasar Asesmen yang berbunyi "Asesmen Psikologi adalah prosedur evaluasi yang dilaksanakan secara sistematis. Termasuk di dalam asesmen psikologi adalah prosedur observasi, wawancara, pemberian satu atau seperangkat instrumen atau

alat tes yang bertujuan untuk melakukan penilaian dan/atau pemeriksaan psikologi.” (Himpunan Psikologi Indonesia, 2010).

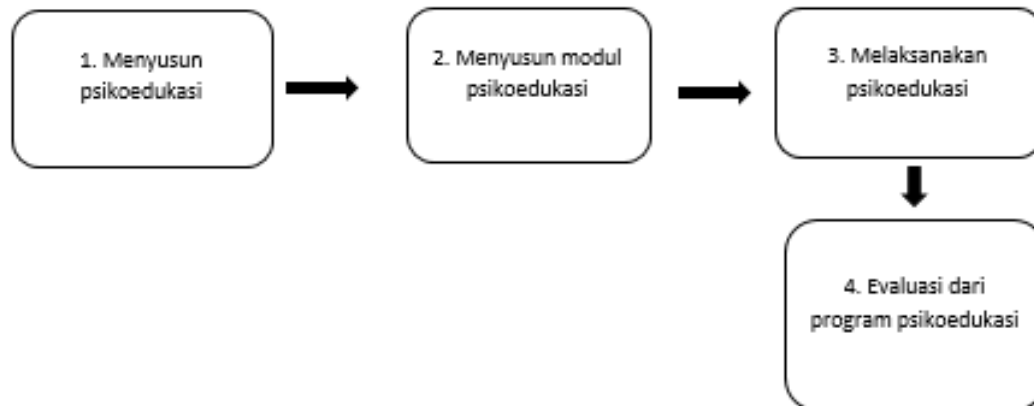
3.2.2. Tugas Tambahan

3.2.2.1 Psikoedukasi

Supratiknya (2011) menjelaskan bahwa psikoedukasi adalah layanan yang bertujuan memberikan informasi terkait pengetahuan dan keterampilan psikologis kepada masyarakat untuk membantu mereka mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan. Dalam konteks ini, praktikan menyelenggarakan dua jenis psikoedukasi, yaitu webinar dan pelatihan. Menurut Zieliński et al. (2018) webinar merupakan seminar yang dilaksanakan melalui platform internet atau aplikasi berbasis web yang menjadi sarana utama praktikan untuk menyampaikan psikoedukasi. Praktikan mengadakan webinar yang ditujukan khusus untuk keluarga dan guru yang memiliki atau mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Tema yang diangkat dalam webinar tersebut adalah “*Coping Strategies: Menjaga Kesehatan Mental Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*” yang bertujuan untuk memberikan wawasan dan strategi dalam menjaga kesejahteraan mental. Acara ini dilaksanakan pada 21 September 2024 dimulai pada pukul 09.00 hingga 11.00 WIB menggunakan aplikasi Zoom Workplace sebagai platform penyelenggara.

Praktikan juga melaksanakan psikoedukasi melalui sebuah pelatihan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan atau keterampilan baru kepada individu agar mereka dapat melaksanakan atau memahami sesuatu dengan lebih baik (Dessler, 2020). Pelatihan ini ditujukan bagi siswa jenjang SMP dan SMA reguler di HOK yang dihadiri oleh 17 siswa. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan sebagai bagian dari pemenuhan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) Pengembangan Diri. Praktikan bersama rekan magang lainnya merancang pelatihan dengan tema “Berpikir di Luar Kotak: Tantang Cara Berpikirmu” yang berfokus pada pengembangan kemampuan dari pengembangan diri peserta. Pelatihan tersebut diadakan pada tanggal 20 November 2024 dan berlangsung selama 3 jam 45 menit dimulai pukul 08.30 WIB dan berakhir pada pukul 12.30 WIB dengan waktu istirahat satu jam di

tengah sesi. Gambar 3.9 merupakan alur pelaksanaan psikoedukasi ini berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh (Supratiknya, 2011).



Gambar 3. 9 Alur pelaksanaan psikoedukasi berdasarkan Supratiknya (2011)

1. Menyusun psikoedukasi

a. Melakukan Asesmen terhadap Kebutuhan

Pelaksanaan psikoedukasi dimulai dengan melakukan asesmen terhadap kebutuhan kelompok yang akan dilayani. Supratiknya (2011) menjelaskan bahwa psikoedukasi dapat ditujukan pada tiga wilayah sasaran, yaitu sekolah, industri, dan komunitas. Pada tahap ini, psikoedukasi yang praktikan laksanakan difokuskan pada lingkungan sekolah melalui webinar dan pelatihan. Supratiknya (2011) juga mengungkapkan dua pendekatan dalam asesmen kebutuhan, yaitu berbasis data dan berbasis persepsi atau kesan. Praktikan memilih pendekatan berbasis persepsi, di mana asesmen dilakukan dengan mengandalkan pendapat, kesan, dan pandangan. Dalam konteks ini, psikoedukasi dirancang untuk mengatasi banyaknya kasus keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di HOK yang mengalami tingkat stres tinggi akibat tantangan yang dihadapi dalam mendukung ABK. Berdasarkan analisis kebutuhan tersebut, praktikan memutuskan untuk menjadikan strategi coping sebagai tema utama dalam pelaksanaan webinar. Menurut Supratiknya (2011) psikoedukasi di lingkungan sekolah mencakup

tiga aspek utama, yaitu perkembangan pribadi-sosial, akademik, dan karir. Dalam konteks ini, praktikan melaksanakan psikoedukasi melalui webinar yang difokuskan pada bidang perkembangan pribadi dan sosial. Bersama dengan rekan magang lainnya, praktikan menentukan tujuan psikoedukasi tersebut, yakni untuk memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya strategi coping dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK). Pada kegiatan ini diharapkan dapat membantu keluarga dengan ABK untuk mengenali langkah-langkah yang efektif untuk mendukung kesehatan mental mereka secara optimal. Tujuan tersebut sejalan dengan konsep psikoedukasi menurut Supratiknya (2011) yang menekankan bahwa psikoedukasi dalam bidang perkembangan pribadi dan sosial sangat berkaitan dengan aspek kesehatan mental.

Praktikan juga melaksanakan psikoedukasi dalam bentuk pelatihan untuk mendukung pengembangan siswa. Menurut Supratiknya (2011) terdapat dua pendekatan dalam asesmen kebutuhan, yaitu asesmen berbasis data dan asesmen berbasis persepsi atau kesan. Dalam pelaksanaannya, praktikan memilih pendekatan berbasis persepsi atau kesan. Proses psikoedukasi dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan untuk meningkatkan soft skill siswa di HOK yang disampaikan oleh Koordinator PKBM. Selanjutnya, praktikan bersama tim mengadakan rapat dengan koordinator dan wakil kepala sekolah untuk merencanakan pelatihan. Berdasarkan hasil diskusi, pihak HOK mengungkapkan kebutuhan akan pelatihan yang berfokus pada soft skill, terutama yang berkaitan dengan pengembangan diri siswa. Dari hasil analisis kebutuhan tersebut, diputuskan bahwa tema utama pelatihan adalah pengembangan diri dan kemampuan berpikir kritis. Menurut Supratiknya (2011) psikoedukasi di lingkungan sekolah meliputi tiga area utama, yaitu perkembangan pribadi-sosial, akademik, dan karir. Dalam pelaksanaan psikoedukasi berupa pelatihan, praktikan fokus pada bidang perkembangan pribadi dan sosial. Praktikan dan rekan magang lainnya, praktikan menetapkan tujuan dari psikoedukasi ini, yakni untuk meningkatkan pengetahuan serta mengasah kemampuan

berpikir kritis dan pengembangan diri pada siswa HOK. Tujuan ini sejalan dengan Supratiknya (2011) yang menyatakan bahwa psikoedukasi di bidang perkembangan pribadi dan sosial bertujuan untuk mengembangkan keterampilan yang relevan. Dalam pelaksanaan program ini, praktikan mengikuti seluruh tahapan yang telah dipelajari dalam mata kuliah, mulai dari perancangan intervensi hingga monitoring dan evaluasi. Salah satu langkah awal yang dilakukan adalah perencanaan, di mana tujuan dan sasaran yang ingin dicapai ditetapkan secara jelas untuk memastikan program psikoedukasi dapat terlaksana dengan baik dan efektif.

b. Menyusun Grand Design, Program Besar atau Rencana Induk Psikoedukasi

Langkah berikut setelah menentukan kebutuhan yang akan dijadikan fokus dalam psikoedukasi adalah merancang *grand design* atau rencana induk dari program tersebut. Supratiknya (2011) mengemukakan bahwa ada lima komponen penting dalam merancang program psikoedukasi, yaitu identifikasi kelompok klien, tujuan, topik, metode, dan waktu. Komponen pertama, yaitu identifikasi kelompok klien, berfungsi untuk menentukan siapa saja yang menjadi sasaran dari program tersebut. Dalam hal ini, praktikan memutuskan untuk fokus pada kelompok orang tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sebagai peserta webinar. Keputusan ini didasarkan pada analisis yang dilakukan sebelumnya.

Komponen kedua adalah penetapan tujuan, yang mencakup pengetahuan dan keterampilan yang ingin diberikan kepada peserta. Berdasarkan hasil diskusi antara praktikan dan rekan magang lainnya, tiga tujuan utama pun ditetapkan untuk webinar ini. Tujuan pertama adalah agar peserta dapat memahami tantangan yang dihadapi oleh keluarga dengan ABK. Tujuan kedua, peserta diharapkan bisa memahami berbagai jenis strategi koping. Tujuan ketiga adalah memberikan gambaran kepada peserta tentang strategi koping yang tepat untuk mengatasi masalah yang sering muncul dalam keluarga dengan ABK.

Komponen ketiga dalam proses ini adalah materi yang akan diajarkan. Praktikan bekerja sama dengan rekan magang lainnya untuk menyusun materi yang akan digunakan dalam psikoedukasi. Tema utama yang dibahas adalah konsep strategi koping yang harus dijelaskan dengan cara yang sederhana agar mudah dipahami oleh peserta. Penyusunan materi dimulai dengan pengenalan singkat tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang memberikan gambaran dasar sebelum melanjutkan ke topik utama. Selanjutnya, materi fokus pada berbagai tantangan yang sering dihadapi oleh keluarga yang memiliki ABK, serta menjelaskan berbagai jenis strategi koping, seperti *problem-focused coping*, *emotion-focused coping*, dan *dysfunctional coping*. Di bagian akhir materi, mengulas contoh konkret dari strategi koping yang efektif, serta membahas strategi koping yang kurang tepat.

Komponen keempat yang perlu diperhatikan adalah metode yang digunakan untuk menyampaikan materi. Ada tiga metode yang diterapkan dalam kegiatan ini, yaitu presentasi oleh narasumber, diskusi kelompok, dan refleksi diri. Dalam memilih narasumber, praktikan bersama rekan magang lainnya sepakat untuk mengundang Fransisda Tiodora Ferdiansyah, S.Psi., MM., Psikolog, yang memiliki pengalaman mendalam dalam mendampingi keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pemilihan narasumber ini sangat relevan dengan topik psikoedukasi yang akan dibahas. Selain itu, praktikan juga merancang metode evaluasi berupa pre-test dan post-test untuk menilai sejauh mana peserta memahami materi yang telah diajarkan selama sesi. Komponen kelima adalah penjadwalan waktu pelaksanaan. Psikoedukasi dijadwalkan pada hari Sabtu, 21 September 2024 dari pukul 09.00 hingga 11.00 WIB. Pemilihan hari Sabtu sebagai waktu pelaksanaan didasarkan pada pertimbangan bahwa sebagian besar peserta memiliki waktu luang di hari tersebut karena merupakan hari libur sehingga peserta dapat mengikuti webinar dengan lebih nyaman tanpa gangguan. Gambar 3.10 adalah materi presentasi.



Strategi Coping Individu

Apa itu strategi coping?

- Strategi coping (*Coping strategy*) merupakan bagaimana cara individu memproses permasalahan yang terjadi pada dirinya.
- Setiap individu mempunyai cara untuk menyelesaikan permasalahannya hingga permasalahan tersebut dapat selesai.



12

Gambar 3. 10 Materi psikoedukasi yang praktikan kerjakan

Praktikan juga melaksanakan psikoedukasi melalui pelatihan yang dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip yang diungkapkan oleh Supratiknya (2011). Dalam menyusun program psikoedukasi, terdapat lima komponen utama yang perlu diperhatikan, yaitu identifikasi kelompok klien, penentuan tujuan, pemilihan topik, metode yang digunakan, dan durasi pelatihan. Langkah pertama adalah mengidentifikasi kelompok klien yang menjadi sasaran pelatihan. Berdasarkan analisis yang dilakukan sebelumnya, praktikan memutuskan untuk melibatkan dua kelompok peserta, yakni siswa SMP dan SMA reguler di HOK. Selanjutnya, komponen kedua adalah tujuan pelatihan, yang mengacu pada pengetahuan atau keterampilan yang ingin dicapai oleh peserta. Berdasarkan diskusi yang dilakukan bersama rekan magang lainnya, praktikan merumuskan tiga tujuan utama pelatihan ini, yakni agar peserta dapat memahami materi tentang berpikir kritis, menguasai materi mengenai pengembangan diri, serta mampu menerapkan keterampilan berpikir kritis dan pengembangan diri dalam kehidupan sehari-hari.

Komponen ketiga dalam proses ini adalah materi yang akan diajarkan. Dalam menyusun materi, praktikan bekerja sama dengan rekan magang lainnya untuk memastikan pembelajaran berjalan efektif. Tema utama yang

dipilih adalah konsep berpikir kritis, yang dijelaskan secara sederhana agar mudah dipahami oleh siswa SMP dan SMA. Penjelasan mengenai berpikir kritis dibagi menjadi beberapa subtopik, mulai dari definisi dasar, refleksi diri, cara-cara untuk mengembangkan pemikiran kritis, perbandingan antara berpikir kritis yang baik dan buruk, hingga langkah-langkah yang dapat diambil untuk menerapkan berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, materi juga mencakup topik pengembangan diri, yang mencakup definisi, tujuan, serta tips praktis untuk pengembangan diri yang efektif. Di samping itu, praktikan juga menyiapkan berbagai alat bantu visual, seperti presentasi PowerPoint yang dirancang agar menarik dan mudah dipahami oleh peserta. Gambar 3.11 menunjukkan materi pelatihan mengenai pengembangan diri.

PENGEMBANGAN DIRI

Proses siswa dalam belajar memahami dan memperbaiki cara berpikirnya agar hidupnya jadi lebih baik dalam lingkup pekerjaan ataupun kehidupan pribadi.

Mengapa Pengembangan Diri Penting?

- Menjadi pribadi yang lebih bijak
- Tercapainya suatu tujuan
- Meningkatkan Hubungan sosial
- Menerima segala perubahan yang terjadi dalam hidup

The infographic features a cartoon character holding a red flag and a yellow star labeled 'GOALS'.

Gambar 3. 11 Materi pelatihan pengembangan diri

Pada komponen keempat, praktikan memilih berbagai metode pengajaran yang menarik untuk menyampaikan materi pelatihan. Beberapa metode yang dipilih termasuk presentasi materi, diskusi kelompok melalui studi kasus, serta permainan edukatif. Untuk memastikan peserta memahami materi dengan baik, praktikan juga merancang evaluasi berupa pre-test dan post-test, yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta terhadap konsep yang disampaikan. Seluruh materi disajikan dengan bahasa

yang mudah dimengerti, agar peserta, terutama siswa di HOK dapat dengan mudah memahami dan mengaplikasikan apa yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Komponen kelima adalah waktu pelaksanaan. Pelatihan direncanakan akan berlangsung pada 20 November 2024 dengan durasi 3 jam 45 menit yang dimulai pukul 08.30 hingga 12.30 WIB. Pelatihan tersebut terbagi menjadi tiga sesi, yakni sesi pertama yang membahas tentang berpikir kritis, sesi kedua tentang pengembangan diri, dan sesi ketiga yang melibatkan studi kasus serta permainan. Pada tahap ini, praktikan melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan sesuai dengan alur yang telah dipelajari dalam mata kuliah pelatihan, memastikan setiap sesi dilaksanakan dengan sistematis dan terstruktur.

2. Menyusun Modul Psikoedukasi

Supriyatiknya (2011) modul psikoedukasi adalah suatu materi yang terdiri dari berbagai komponen yang saling terhubung, membentuk sebuah struktur untuk mendukung proses psikoedukasi. Namun, dalam pelaksanaan kegiatan webinar dan pelatihan, praktikan tidak menyusun modul psikoedukasi. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu yang tersedia untuk mempersiapkan materi untuk webinar, serta adanya permintaan dari tempat kerja praktikan yang mengharuskan penyesuaian. Selain itu, praktikan juga memilih untuk tidak membuat modul psikoedukasi untuk pelatihan yang dilaksanakan karena mengingat waktu yang terbatas untuk persiapannya. Praktikan menilai bahwa dalam konteks pelatihan yang singkat, modul psikoedukasi kurang relevan karena materi lebih efektif jika disampaikan secara langsung melalui presentasi dan diskusi. Oleh karena itu, praktikan memutuskan untuk lebih fokus pada metode penyampaian materi yang dapat dengan mudah dipahami oleh peserta.

3. Melaksanakan Psikoedukasi

Pelaksanaan webinar dengan tema "*Coping Strategies: Menjaga Kesehatan Mental Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*" praktikan mengikuti langkah-langkah yang telah direncanakan sebelumnya dalam sesi psikoedukasi. Langkah pertama adalah memastikan semua peralatan yang

diperlukan tersedia, termasuk materi presentasi, aplikasi Zoom, tautan untuk pre-test dan post-test, serta koneksi internet yang stabil. Setelah semua persiapan selesai, webinar dimulai dengan sesi pembukaan yang mencakup pengenalan narasumber, penjelasan tujuan dan manfaat webinar, serta pelaksanaan pre-test untuk menilai pemahaman awal peserta terhadap topik yang akan dibahas. Setelah pre-test, narasumber melanjutkan dengan pemaparan materi yang terbagi menjadi beberapa bagian, yakni penjelasan tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), tantangan yang dihadapi keluarga dengan ABK, berbagai strategi coping yang bisa diterapkan oleh keluarga, tips untuk menjaga kesehatan mental, dan diakhiri dengan rangkuman dari sesi webinar.

Supratiknya (2011) menyatakan bahwa dalam evaluasi program psikoedukasi, dua komponen penting yang perlu diperhatikan adalah reaksi peserta dan hasil belajar yang dicapai. Secara umum, evaluasi terhadap webinar bertema "*Coping Strategies: Menjaga Kesehatan Mental Keluarga yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*" menunjukkan hasil yang sangat positif. Banyak peserta yang merasa terbantu oleh materi yang disampaikan, terutama dalam hal cara mengelola masalah dan emosi saat mendampingi anak berkebutuhan khusus (ABK). Narasumber, Fransisda Tiodora Ferdiansyah, S.Psi., MM, Psikolog, berhasil menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami oleh peserta. Sesi tanya jawab juga menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan lebih dari 30 pertanyaan yang diajukan. Hal ini mencerminkan minat yang besar dari peserta untuk memperdalam pemahaman mereka. Selain itu, peserta juga diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman sebagai keluarga ABK yang menambah nilai interaktif dalam acara tersebut. Meskipun sesi tanya jawab berjalan dengan baik, beberapa peserta menyarankan agar waktu untuk sesi tersebut diperpanjang, mengingat keterbatasan waktu yang ada.

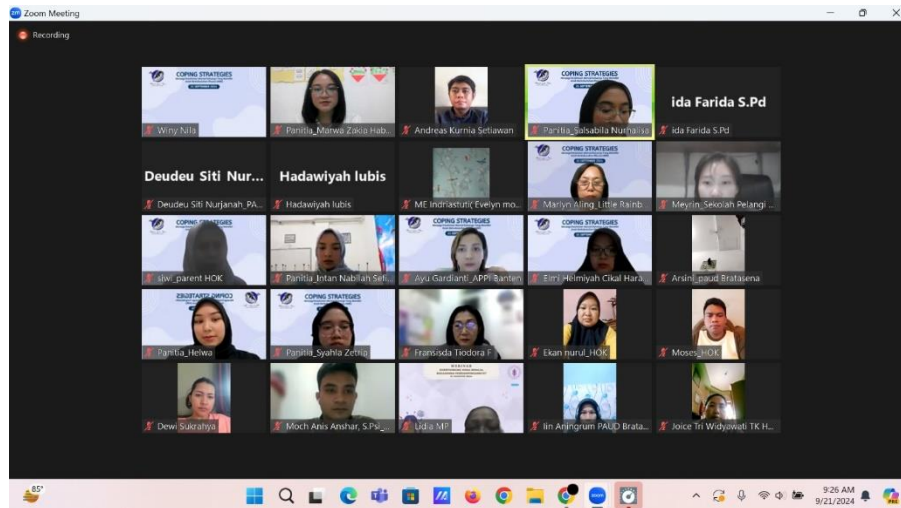
Praktikan melakukan evaluasi dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test dari semua peserta webinar. Berdasarkan analisis menggunakan uji *Paired Sample T-Test*, ditemukan adanya perubahan signifikan dalam pengetahuan peserta mengenai strategi coping setelah mengikuti webinar. Tabel 3.4 menjelaskan Hasil uji menunjukkan nilai $p = 0,002$ yang mengindikasikan

adanya perbedaan yang signifikan secara statistik ($p < 0,05$). Selain itu, perubahan ini juga tercermin dari peningkatan rata-rata nilai antara pre-test dan post-test. Rata-rata nilai pre-test peserta adalah 54,468, sedangkan nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 67,234. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peserta mengalami peningkatan pengetahuan tentang strategi koping setelah mengikuti kegiatan webinar.

Tabel 3. 4 Uji Paired Sample T-Test

	<i>p</i>	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>
<i>Pre-test</i>	<0,002	48	18,511	2,333
<i>Post-test</i>		48	22,038	2,027

Praktikan melaksanakan kegiatan pelatihan secara terstruktur sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Sebelum memulai, praktikan memastikan semua perlengkapan yang diperlukan telah tersedia, seperti materi presentasi, alat tulis, proyektor, lembar pre-test dan post-test, lembar studi kasus, serta perlengkapan untuk permainan. Pelatihan dimulai dengan sesi pembukaan, yang mencakup pengenalan fasilitator, penyampaian tujuan dan manfaat pelatihan, serta pelaksanaan pre-test. Setelah pre-test selesai, pelatihan dilanjutkan dengan sesi pertama yang membahas materi berpikir kritis. Materi ini mencakup penjelasan tentang definisi berpikir kritis, pentingnya refleksi diri, cara-cara untuk melatih berpikir kritis, perbandingan antara berpikir kritis yang baik dan buruk, langkah-langkah dalam menerapkan berpikir kritis, serta berbagai manfaat yang dapat diperoleh melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis. Gambar 3.12 menunjukkan dokumentasi praktikan saat menjalankan pelatihan tersebut.



Gambar 3. 12 Dokumentasi psikoedukasi (webinar).

Pelatihan dilanjutkan dengan sesi kedua yang membahas tentang pengembangan diri. Sesi ini mencakup pengertian, tujuan, cara-cara untuk mengembangkan diri, perbandingan antara pengembangan diri yang positif dan negatif, serta langkah-langkah yang perlu diambil dalam proses pengembangan diri. Dalam penyampaian materi tentang berpikir kritis dan pengembangan diri, praktikan berusaha memastikan setiap bagian materi tersampaikan dengan jelas kepada peserta. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan memberikan contoh-contoh yang relevan dari kehidupan sehari-hari dan melakukan presentasi yang interaktif. Setelah itu, untuk mengaplikasikan konsep berpikir kritis, peserta memasuki sesi ketiga yang berfokus pada studi kasus dan permainan. Peserta dibagi menjadi empat kelompok, masing-masing terdiri dari 4 hingga 5 orang, dengan tujuan agar mereka dapat bekerja sama dalam menyelesaikan studi kasus dan mengikuti permainan. Studi kasus yang diberikan mengharuskan setiap kelompok untuk memilih salah satu solusi dari tiga pilihan yang ada. Mereka harus mempertimbangkan kelebihan, kekurangan, serta alasan di balik pilihan yang mereka buat. Tujuan dari aktivitas ini adalah untuk melatih kemampuan berdiskusi dan berpikir kritis. Pelatihan dilanjutkan dengan permainan "Baloon Hunter" yang menguji keterampilan berpikir kritis peserta dalam merancang strategi. Dalam permainan ini, setiap kelompok harus menjaga balon mereka agar tidak pecah, sambil berusaha memecahkan balon dari

kelompok lain. Melalui permainan ini, peserta diharapkan dapat mengasah kemampuan mereka dalam merumuskan strategi dan berpikir secara kritis. Gambar 3.13 pemaparan materi pelatihan.



Gambar 3. 13 Praktikan sedang melakukan pemaparan materi pengembangan diri pada pelatihan

Supratiknya (2011) menyatakan bahwa dalam evaluasi program psikoedukasi, dua komponen yang sangat penting untuk diperhatikan adalah reaksi dan hasil belajar peserta. Secara umum, evaluasi terhadap pelatihan "Berpikir di Luar Kotak: Tantang Cara Berpikir Anda" menunjukkan hasil yang positif. Selama pelatihan berlangsung, banyak peserta yang aktif berpartisipasi dalam sesi tanya jawab dan berusaha memberikan contoh mengenai penerapan berpikir kritis. Namun, saat diberikan tugas studi kasus dalam kelompok, beberapa peserta tampak kurang berperan aktif dalam memberikan pendapat. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan belum sepenuhnya matang.

Praktikan juga melakukan evaluasi untuk menilai sejauh mana peserta memahami materi yang telah disampaikan dengan menggunakan post-test.

Evaluasi ini dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test dari seluruh peserta pelatihan. Berdasarkan analisis menggunakan uji *Paired Sample T-Test*, ditemukan adanya perubahan yang signifikan dalam pengetahuan berpikir kritis peserta sebelum dan setelah mengikuti pelatihan. Hasil tersebut tercermin dalam Tabel 3.5 yang menunjukkan nilai $p = 0,003$, yang menunjukkan perbedaan signifikan secara statistik ($p < 0,05$). Selain itu, peningkatan ini juga dapat dilihat dari perubahan nilai rata-rata antara pre-test dan post-test, di mana nilai rata-rata pre-test adalah 4,765, sedangkan nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 6,118. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan berpikir kritis telah berhasil meningkatkan pengetahuan peserta.

	P	N	Mean	SD
Pre-test	<0,00	17	4,765	2,333
Post-test		17	6,118	2,027

Tabel 3. 5 Uji Paired Sample T-Test

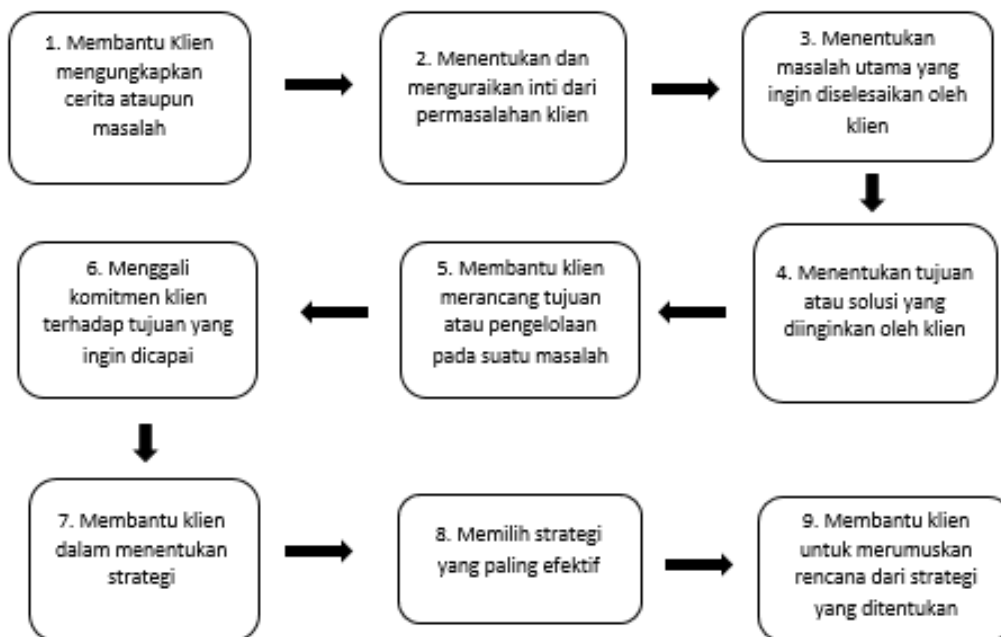
4. Evaluasi dari Program Psikoedukasi

Supratiknya, 2011) evaluasi merupakan proses pengumpulan informasi secara sistematis, baik dalam bentuk deskripsi maupun penilaian, yang dilakukan untuk menilai pelaksanaan psikoedukasi. Dalam konteks ini, praktikan tidak melakukan evaluasi setelah program psikoedukasi selesai dilaksanakan. Sebaliknya, evaluasi dilakukan selama program berlangsung, mencakup penilaian dari peserta serta analisis hasil pre-test dan post-test untuk mengukur efektivitas program secara langsung.

3.2.2.2 Konseling

Praktikan melaksanakan sesi konseling individu dengan kedua orang tua siswa berkebutuhan khusus. Tujuan dari konseling ini adalah untuk memahami tantangan yang dihadapi orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak berkebutuhan khusus. Sesi konseling ini dilaksanakan pada 16 November 2024 yang berlangsung selama satu sesi dengan durasi sekitar 60 menit. Proses konseling yang

dilakukan oleh praktikan didasarkan pada teori Egan (2014) yang menjelaskan bahwa konseling terdiri atas tiga tahapan utama, masing-masing mencakup tiga tugas, yaitu Task A, Task B, dan Task C, namun pada penulisan alur konseling akan ditulis menjadi sembilan langkah. Pemilihan teori ini dilakukan karena telah dipelajari sebelumnya dalam mata kuliah Konseling, sehingga menjadi panduan dalam menjalankan praktik. Adapun alur dari proses konseling berdasarkan teori Egan (2014) dijelaskan lebih rinci pada Gambar 3.16.



Gambar 3. 14 Alur dari proses konseling Egan (2014)

1. Membantu Klien mengungkapkan cerita ataupun masalah

Konselor memiliki tanggung jawab untuk membangun hubungan terapeutik dengan klien dan membantu mereka mengungkapkan cerita yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi (Egan, 2014). Dalam praktiknya, praktikan memulai proses ini dengan menciptakan hubungan terapeutik melalui rapport, sehingga klien, dalam hal ini orang tua siswa, merasa nyaman dan aman untuk berbagi permasalahan. Langkah pertama yang dilakukan adalah memberikan informed consent kepada klien. Setelah itu, praktikan memperkenalkan diri, menanyakan kabar, membahas kondisi atau perasaan klien saat ini, serta menggali informasi ringan mengenai aktivitas klien. Pemberian

informed consent ini sesuai dengan Kode Etik Psikologi pada pasal 73 mengenai “*Informed consent* dalam konseling dan terapi” pada poin 1. Sebelum konseling dimulai, konselor wajib memastikan klien memahami informasi yang relevan dan menandatangani persetujuan tertulis sebagai bentuk komitmen. Gambar 3.15 adalah lembar *informed consent* pada saat konseling.

Gambar 3. 15 *Informed consent* pada kegiatan konseling

Sesi konseling praktikan dengan orang tua siswa dimulai dengan membangun rapport melalui pertanyaan ringan yang bersifat personal, seperti menanyakan keberadaan, alasan anak tidak ikut, dengan siapa anak-anak mereka tinggal di rumah, atau apakah mereka merasa nyaman meninggalkan anak di rumah. Setelah suasana menjadi lebih santai dan terbuka, praktikan melanjutkan dengan mengajukan pertanyaan awal terkait kondisi atau diagnosis anak. Hal ini bertujuan untuk mendorong orang tua berbagi informasi secara mendetail mengenai permasalahan yang dihadapi. Selama sesi berlangsung, praktikan secara aktif mendengarkan cerita dari orang tua sambil mengajukan pertanyaan lanjutan untuk menggali informasi lebih dalam. Beberapa pertanyaan probing yang diajukan, seperti “Jadi, apakah saat ini ayah dan ibu sudah dapat

menerima kondisi anak?” atau “apakah pada waktu kehamilan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan?”. Hal tersebut membantu praktikan memastikan dan memahami akar masalah secara lebih mendalam. Tahapan ini telah dijalankan sesuai dengan teori yang menjadi acuan. Praktikan berhasil mengaplikasikan konsep yang dipelajari dalam mata kuliah Konseling, khususnya dalam membantu klien menyampaikan cerita atau permasalahan mereka. Sebelum sesi konseling dimulai, pembimbing kerja profesi praktikan juga memberikan panduan mengenai proses konseling. Panduan tersebut telah selaras dengan tahapan konseling yang sebelumnya dipelajari oleh praktikan, sehingga mempermudah penerapannya dalam praktik lapangan. Gambar 3.16 menggambarkan momen ketika praktikan sedang menjalankan sesi konseling dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus.



Gambar 3. 16 Praktikan sedang melakukan koseling orang tua

2. Menentukan dan menguraikan inti dari permasalahan klien

Konselor memiliki peran yaitu membantu klien mengidentifikasi inti dari permasalahan yang dapat diselesaikan. Masalah yang dapat diatasi adalah yang memungkinkan klien mengambil tindakan untuk menyelesaikannya termasuk mempertimbangkan tantangan yang sebelumnya tampak tidak terpecahkan (Egan, 2014). Konselor juga bertanggung jawab untuk membantu klien memahami *problem-maintenance structure* yaitu berbagai faktor yang dapat

menghambat proses identifikasi, eksplorasi, dan penyelesaian masalah. Faktor-faktor tersebut meliputi aspek pribadi, sosial, organisasi, komunitas, hingga politik yang mungkin menghalangi klien dalam memanfaatkan peluang yang ada (Egan, 2014). Setelah mendengarkan dan memahami cerita klien secara menyeluruh, praktikan membantu mereka untuk menguraikan inti masalah dan menganalisis penyebabnya. Dalam proses konseling dengan orang tua siswa, praktikan berfokus pada membantu orang tua mengidentifikasi permasalahan utama terkait hambatan perkembangan anak mereka. Hal ini menjadi tantangan bagi orang tua dalam mengasuh, mendidik, serta mendampingi anak berkebutuhan khusus secara optimal.

Praktikan mengaplikasikan teori yang telah dipelajari dalam mata kuliah konseling untuk membantu klien mengidentifikasi inti permasalahan serta faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Pendekatan ini dilakukan dengan menggunakan pertanyaan probing dan menyimpulkan cerita yang disampaikan klien. Praktikan mengajukan sejumlah pertanyaan, seperti, “apa yang menjadi tantangan terbesar ayah dan ibu dalam menghadapi anak?”, “baik, ayah dan ibu mengalami kekhawatiran terkait proses *toilet training* pada anak ya?”, “menurut ayah dan ibu, apa yang membuat anak sulit untuk melakukan *toilet training*?”, serta beberapa pertanyaan lainnya. Melalui proses ini, praktikan berupaya menggali informasi lebih mendalam untuk memahami situasi yang dihadapi klien. Gambar 3.17 menunjukkan panduan dan catatan selama sesi konseling.

LAPORAN PSIKOLOGI WALI MURID

1. Bagaimana perasaan Anda saat pertama kali mengetahui bahwa anak memiliki kebutuhan khusus?
Surpris, mengherankan, dan bingung
2. Apa yang paling Anda khawatirkan saat ini terkait dengan perkembangan anak Anda?
masih belum dapat berinteraksi dengan teman sebayanya
3. Apa yang telah Anda lakukan sejauh ini untuk membantu anak Anda?
Belajar, dan ... tidak ada yang ...
4. Apa yang menurut Anda menjadi tantangan terbesar dalam mengasuh anak dengan kebutuhan khusus?
Belajar, dan ... tidak ada yang ...
5. Apa yang menjadi harapan Anda untuk masa depan anak Anda?
Harapnya menjadi pribadi yang mandiri dan dapat berinteraksi dengan teman sebayanya
6. Pernahkah Anda merasa sedih, marah, atau frustrasi karena situasi ini?
Ya, karena anak saya masih belum dapat berinteraksi dengan teman sebayanya
7. Apakah Anda merasa terlewat atau berkecil hati dalam menghadapi tantangan ini?
Sangat sedih, dan ...
8. Bagaimana perasaan Anda ketika membandingkan anak Anda dengan anak-anak lain seusianya?
Merasa sedih, dan ...
9. Apakah Anda merasa beresah atau memalukan diri sendiri atau keluarga anak Anda?
Sangat sedih, dan ...
10. Bagaimana Anda menjaga keseimbangan antara kebutuhan anak Anda dan kebutuhan anggota keluarga lainnya?
... dan ...
11. Dari mana Anda mendapatkan dukungan terbesar saat ini?
Saya ...
12. Apakah ada informasi atau layanan yang menurut Anda masih kurang untuk mendukung Anda sebagai orang tua?
Belajar, dan ...
13. Apakah Anda merasa puas dengan komunikasi Anda dengan tim medis atau pendidik agah Anda?
Belajar, dan ...
14. Apakah ada kelompok dukungan orang tua ABK yang pernah Anda ikuti?
Belajar, dan ...
15. Apakah ada hal lain yang ingin Anda sampaikan terkait dukungan yang Anda butuhkan?
Belajar, dan ...
16. Apa tujuan jangka pendek dan jangka panjang Anda untuk anak Anda?
Belajar, dan ...
17. Bagaimana Anda membayangkan kehidupan keluarga Anda beberapa tahun ke depan?
Belajar, dan ...
18. Apa yang dapat saya lakukan untuk membantu Anda mencapai tujuan tersebut?
Belajar, dan ...
19. Apa yang Anda harapkan dari sesi konseling ini?
Belajar, dan ...

Gambar 3. 17 Panduan dan catatan selama sesi konseling

3. Menentukan masalah utama yang ingin diselesaikan oleh klien

Konselor berperan tidak hanya dalam membantu klien menentukan langkah yang akan diambil, tetapi juga mendukung mereka dalam membuat keputusan yang dapat memberikan arti dalam kehidupannya (Egan, 2014). Praktikan memfasilitasi proses ini dengan membantu klien mengidentifikasi masalah utama yang ingin diselesaikan. Berdasarkan analisis terhadap inti masalah yang telah diidentifikasi pada langkah sebelumnya, praktikan menanyakan kepada klien mengenai isu yang dianggap paling penting atau paling menyulitkan. Selanjutnya, klien diarahkan untuk menentukan prioritas masalah yang ingin segera diatasi. Dalam proses ini, orang tua siswa berhasil mengidentifikasi masalah utama yang menjadi fokus penyelesaian. Langkah ini sepenuhnya selaras dengan teori yang telah dipelajari dalam mata kuliah Konseling. Praktikan mengaplikasikan teori tersebut dengan cara mendengarkan, merangkum, dan menyimpulkan cerita klien untuk membantu mereka memahami dan menetapkan masalah utama yang ingin diselesaikan.

4. Menentukan tujuan atau solusi yang diinginkan oleh klien

Konselor berperan dalam membantu klien mengidentifikasi dan merumuskan berbagai kemungkinan yang dapat dijadikan sebagai tujuan serta solusi untuk mencapai masa depan yang lebih baik (Egan, 2014). Praktikan mendukung klien dalam menentukan tujuan dan solusi permasalahan dengan mempertimbangkan berbagai opsi yang realistis dan dapat dilakukan.

Pendekatan ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang relevan untuk menggali informasi lebih dalam. Contohnya, praktikan menanyakan hal-hal seperti, “Apa saja upaya yang sudah ayah dan ibu lakukan dalam menangani permasalahan anak?”, “Apakah ibu sudah melatih anak menggunakan metode *reward*?” Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk mendorong klien mengeksplorasi kemungkinan solusi dan menentukan langkah konkret yang dapat diambil.

Praktikan mengaplikasikan pendekatan yang sesuai dengan materi yang diajarkan dalam mata kuliah Konseling, yang bertujuan untuk membantu klien dalam menggali dan menetapkan berbagai kemungkinan solusi untuk mencapai masa depan yang lebih baik. Untuk mencapai hal tersebut, praktikan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berfokus pada solusi-solusi yang mungkin sudah diterapkan atau dapat dilakukan oleh klien dalam menghadapi masalah utama yang mereka hadapi. Dengan cara ini, praktikan berusaha membuka ruang bagi klien untuk mempertimbangkan berbagai pilihan dan langkah-langkah yang dapat diambil ke depannya.

5. Membantu klien merancang tujuan atau pengelolaan pada suatu masalah

Egan (2014) memaparkan bahwa pada langkah selanjutnya dalam proses konseling, konselor atau pendamping berperan dalam membantu klien untuk merancang strategi dan menetapkan agenda yang jelas demi mencapai tujuan yang telah ditentukan. Proses ini melibatkan bantuan konselor untuk mengubah tujuan yang masih bersifat umum menjadi tujuan yang lebih terfokus, realistis, fleksibel, serta sesuai dengan nilai-nilai klien dan dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Meskipun demikian, dalam praktik yang dilakukan oleh praktikan sebagai konselor, proses penyusunan dan penentuan agenda tersebut tidak diterapkan. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara teori yang diajarkan dalam literatur dan kenyataan yang terjadi dalam praktik kerja profesi, di mana praktikan tidak dapat melaksanakan langkah perencanaan strategi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi klien.

6. Menggali komitmen klien terhadap tujuan yang ingin dicapai

Egan (2014) memaparkan bahwa pada langkah ini, konselor memiliki peran penting dalam membantu klien untuk berkomitmen pada tujuan serta strategi yang ingin mereka capai. Tugas konselor adalah memastikan tujuan yang ditetapkan menjadi lebih bermakna, menarik, dan memungkinkan klien untuk menghadapi tantangan yang muncul, serta mendukung mereka dalam menerima dan memiliki tujuan yang telah disepakati. Dalam pelaksanaan wawancara praktikum, praktikan lebih fokus pada memastikan bahwa klien benar-benar berkomitmen terhadap tujuan yang ingin dicapai di masa depan, dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait hal tersebut. Oleh karena itu, meskipun teori yang digunakan mengacu pada panduan Egan (2014), praktik yang dilakukan oleh praktikan sedikit berbeda karena disesuaikan dengan kebutuhan untuk mengkonfirmasi komitmen klien terhadap tujuan jangka panjang mereka.

7. Membantu klien dalam menentukan strategi

Egan (2014) memaparkan bahwa pada langkah ini, konselor berperan untuk membantu klien merancang strategi serta rencana yang dapat memfasilitasi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Untuk mendukung proses ini, konselor dapat menggunakan beberapa pendekatan, seperti brainstorming, menyediakan kerangka yang dapat merangsang pemikiran, serta mengajukan berbagai pertanyaan yang berfokus pada pengembangan strategi (Egan, 2014). Praktikan menerapkan langkah ini dengan cara bertanya mengenai pengembangan strategi yang telah disepakati sebelumnya. Dengan demikian, pelaksanaan praktik kerja profesi praktikan pada langkah ini sejalan dengan teori yang telah diterapkan.

8. Memilih strategi yang paling efektif

Konselor membantu klien memilih strategi yang paling mungkin dilakukan secara realistis, serta paling efektif dan efisien (Egan, 2014). Praktikan dalam langkah ini sedikit membantu menyarankan beberapa hal yang mungkin dapat dilakukan oleh klien. Pada langkah ini pelaksanaan praktik kerja profesi praktikan juga cukup sesuai dengan teori yang digunakan.

9. Membantu klien untuk merumuskan rencana dari strategi yang ditentukan

Egan (2014) memaparkan bahwa pada langkah ini, konselor berperan dalam membantu klien merumuskan strategi serta rencana yang memungkinkan mereka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses ini, konselor dapat menerapkan berbagai prinsip untuk mendukung klien dalam menentukan langkah-langkah yang tepat, seperti menggunakan *brainstorming* untuk menghasilkan ide, menerapkan kerangka sebagai stimulus berpikir, serta mengajukan sejumlah pertanyaan yang relevan untuk menggali lebih dalam tentang pengembangan strategi. Praktikan menerapkan langkah ini dengan menanyakan kepada siswa mengenai strategi yang telah disepakati sebelumnya. Dengan demikian, pelaksanaan praktik kerja profesi yang dilakukan oleh praktikan telah selaras dengan teori yang diterapkan, karena proses wawancara yang dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang dianjurkan oleh teori tersebut. 3.18 menunjukan rangkuman dari sesi konseling.

Gambar 3. 18 rangkuman konseling

Praktikan melakukan konseling sesuai dengan pedoman Kode Etik Psikologi, Pasal 68 mengenai Dasar Intervensi poin 5 yang berbunyi “Konseling Psikologi adalah kegiatan yang dilakukan untuk membantu mengatasi masalah baik sosial personal, pendidikan atau pekerjaan yang berfokus pada pengembangan potensi positif yang dimiliki klien. Istilah untuk subyek yang mendapatkan layanan Konseling Psikologi adalah klien.” (Himpunan Psikologi Indonesia, 2010).

3.2.2.3 Artikel

Praktikan bertugas untuk menulis sebuah artikel yang mendukung Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) pada mata kuliah Dinamika Kelompok. Penentuan tema menjadi langkah pertama yang sangat penting dalam penyusunan artikel, karena tema yang dipilih harus relevan dengan tujuan penulisan serta kebutuhan pembaca. Praktikan memilih tema "dinamika berkelompok pada guru HOK" untuk selaras dengan CPMK mata kuliah tersebut. Setelah menetapkan tema, praktikan memilih dua narasumber yang terdiri dari seorang guru lama yang telah bergabung sejak HOK berdiri, dan seorang guru baru yang bergabung selama sebulan. Pemilihan narasumber ini atas saran yang diberikan oleh dosen pembimbing kerja profesi yang bertujuan untuk menggali dinamika berkelompok antara guru lama dan guru baru di HOK.

Praktikan melakukan pengumpulan data dilakukan melalui dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal, atau website terpercaya yang membahas dinamika kelompok. Sementara itu, data primer diperoleh melalui wawancara dengan dua guru tersebut. Sebanyak 17 pertanyaan disiapkan untuk wawancara, yang dilaksanakan pada tanggal 19 November 2024. Setelah data terkumpul, praktikan mengolah informasi yang didapat dan menyusunnya dalam bentuk artikel yang sistematis dan informatif.

Praktikan membuat draft yang terdiri dari bagian pembukaan, isi, dan penutup. Bagian pembukaan dirancang untuk menarik perhatian pembaca sekaligus memberikan gambaran umum mengenai isi artikel. Pada bagian isi, hasil wawancara dengan narasumber disajikan secara rinci, di mana setiap paragraf dan kalimat mendukung tema utama artikel. Di bagian penutup, praktikan merangkum dan menyimpulkan seluruh pembahasan. Selain itu, gaya bahasa yang digunakan disesuaikan dengan target pembaca agar pesan dalam artikel dapat tersampaikan dengan jelas dan efektif. Artikel lengkap dapat dilihat pada lampiran B 2.4.

3.3 Kendala Yang Dihadapi Praktikan

3.3.1 Keterbatasan dalam administrasi laporan

Praktikan belum pernah mendapatkan format dalam administrasi laporan hasil tes dan konseling selama diperkuliahan sehingga tidak memiliki panduan yang pasti dalam penyusunan laporan hasil. Minimnya pengetahuan mengenai format administrasi laporan akan berdampak pada kualitas hasil kerja praktikan. Administrasi laporan yang kurang baik dapat memberikan kesan negatif terhadap kemampuan praktikan dalam menganalisis data, menarik kesimpulan, dan menyampaikan informasi secara efektif.

3.3.2 Kurangnya keterampilan dalam menangani ABK

Kurangnya keterampilan praktikan dalam menangani ABK dengan berbagai macam aspek, seperti klasifikasi, umur, jenjang pendidikan menjadi kendala pada saat kerja profesi. Setiap anak memiliki kebutuhan, tantangan, dan potensi yang berbeda, maka perlu penanganan yang berbeda. Tanpa pemahaman yang mendalam, sulit untuk menyesuaikan metode yang digunakan agar sesuai dengan kebutuhan anak.

3.4 Cara Mengatasi Kendala yang dihadapi Praktikan

3.4.1 Aktif bertanya dalam membuat administrasi laporan

Praktikan aktif bertanya kepada kepala sekolah selaku psikolog mengenai administrasi laporan hasil psikotes. Praktikan meminta arahan, penjelasan, dan masukan mengenai cara administrasi laporan hasil asesmen dan konseling yang telah dilakukan. Hal ini menandakan bahwa praktikan memiliki kesadaran akan pentingnya kualitas laporan dan keinginan untuk menghindari kesalahan.

3.4.2 Aktif bertanya mengenai menangani ABK

Praktikan bersikap proaktif dengan aktif bertanya kepada pihak-pihak yang lebih berpengalaman, seperti melakukan diskusi dengan kepala sekolah, tenaga pendidik, buku, dan jurnal-jurnal yang membahas tentang menangani anak ABK. Dengan aktif bertanya dan memanfaatkan berbagai sumber informasi, praktikan tidak hanya mempercepat proses pembelajaran, tetapi juga dapat merancang pendekatan yang lebih efektif dan personal, sehingga kebutuhan ABK dapat terpenuhi secara optimal.

3.5 Pembelajaran Yang Diperoleh dari Kerja Profesi

Praktikan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru yang belum pernah didapatkan selama masa perkuliahan maupun diluar perkuliahan terkait ABK. Pengetahuan dan pengalaman ini praktikan dapatkan sejak menjalani kerja profesi di HOK terhitung dari tanggal 16 Juli hingga 22 November 2024. Praktikan juga mendapatkan relasi baru dalam dunia pendidikan dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan rekan kerja maupun dengan siswa.

Tabel 3. 6 Daftar Mata Kuliah yang Relevan dengan Kerja Profesi

No	Mata Kuliah	Relevansi dalam pengalaman Kerja
1	Wawancara dan Observasi	Praktikan melakukan wawancara dan observasi ketika dilakukan yang disebut kegiatan asesmen kepada siswa oleh HOK. Praktikan juga melakukan asesmen (observasi) kepada guru
2	konseling	matakuliah konseling berkaitan dengan tahapan-tahapan dilakukannya konseling secara menyeluruh
3	Pelatihan	Relevan untuk memahami tahapan-tahapan melakukan pelatihan.
4	Diagnostik Industri	Relevan untuk memahami administrasi psikotes

No	Mata Kuliah	Relevansi dalam pengalaman Kerja
5	psikodiagnostis	Relevan dengan memberikan intuksi yang digunakan, menjadi tester yang baik, dan skoring terhadap alat tes.
6.	Psikologi pendidikan	Relevan untuk memahami pendidikan pada proses pembelajaran

Praktikan juga dapat menerapkan ilmu yang didapatkan selama masa perkuliahan. Tabel 3.6 adalah mata kuliah yang relevan dan Tabel 3.7 adalah mata kuliah konversi pada program MBKM.

Tabel 3. 7 Daftar Mata Kuliah yang dikonversi dalam Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)

NO	Mata Kuliah	Capaian Pembelajaran	Bentuk Kegiatan
1	Kerja Profesi	Mahasiswa mampu menerapkan psikologi dalam magang sesuai profesi	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan asesmen yaitu wawancara dan observasi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) - Melakukan konseling terkait pengembangan karir pada siswa SMP dan SMA Reguler - Melakukan konseling pada orang tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) - Memberikan psikoedukasi kepada keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan guru yang mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan tema " Coping Strategy: Menjaga Kesehatan Mental Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus". - Melaksanakan administrasi tes psikologi dan skoring terhadap siswa SMP dan SMA reguler - Memberikan pelatihan terkait berpikir kritis untuk pengembangan diri dengan tema "Berpikir di Luar Kotak: Tantang Cara Berpikirmu" kepada siswa SMP reguler HOK
2	Pengembangan karir	Mahasiswa mampu menjelaskan konsep	<ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan psikotes dan observasi secara classical pada alat tes DAP,

NO	Mata Kuliah	Capaian Pembelajaran	Bentuk Kegiatan
		dasar psikologi dengan tepat	BAUM, dan Kraepelin serta melakukan administrasi tes DAP untuk pengembangan karir siswa SMP dan SMA Reguler
		Mahasiswa mampu menggunakan kemampuan berpikir kritis dan sistematis dalam mengimplementasikan konsep psikologi secara tepat	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan skoring hasil tes psikologi pada tes Krapelin untuk pengembangan karir pada siswa SMP dan SMA Reguler - Melakukan konseling terkait karir pada siswa SMP dan SMA Reguler - Membuat laporan hasil psikotes dan konseling terkait pengembangan karir pada siswa SMP dan SMA Reguler
3	Disabilitas Belajar	Mahasiswa mampu mendiagnosis gangguan psikopatologis secara tepat sesuai dengan Kode Etik Psikologi Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - Menjadi shadow teacher dan mendampingi kegiatan belajar mengajar siswa KB, TK (TK A, TK B), SD (Kelas 1, 2,3,4,5,6), dan Kelas SMP serta SMA inklusi - Menjadi Guru Pengajar siswa SD (Kelas 1, 2, 3, 4, 5, dan 6), dan SMP dan SMA Inklusi - Melakukan asesmen kognitif dan observasi terhadap siswa SD (kelas 1 dan 2) serta siswa SMP dan SMA reguler dan Inklusi - Melakukan asesmen motorik halus dan observasi pada siswa KB, TK A, TK B
		Mahasiswa mampu melaksanakan asesmen non tes dan program intervensi dengan tepat sebagai dasar pengembangan individu dan komunitas	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan asesmen motorik kasar dan observasi pada siswa KB, Pra TK, Pra SD, TK A, TK B, Pra SD, Kelas 1 - Membuat laporan hasil asesmen kognitif dan observasi siswa (kelas 1 dan 2) serta siswa SMP-SMA Reguler dan Inklusi - Membuat laporan hasil asesmen motorik halus dan observasi pada siswa TK A, dan TK B - Menjadi asisten terapi motorik halus pada siswa KB - Membuat psikoedukasi kepada keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan guru yang mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan tema " Coping Strategy: Menjaga Kesehatan Mental Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus"

NO	Mata Kuliah	Capaian Pembelajaran	Bentuk Kegiatan
			<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan psikoedukasi kepada keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan guru yang mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan tema " Coping Strategy: Menjaga Kesehatan Mental Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus".
4	Pengembangan diri	<p>Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar psikologi dengan tepat</p> <p>Mahasiswa mampu menggunakan kemampuan berpikir kritis dan sistematis dalam mengimplementasikan konsep psikologi secara tepat</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat materi pelatihan berpikir kritis untuk pengembangan diri dengan judul "Berpikir di Luar Kotak: Tantang Cara Berpikirmu" kepada siswa SMP reguler HOK - Melakukan pelatihan pengembangan diri dengan judul "Berpikir di Luar Kotak: Tantang Cara Berpikirmu" kepada siswa SMP reguler HOK
5	Dinamika kelompok	<p>Mahasiswa mampu menganalisis teori dan prinsip dinamika kelompok dalam bentuk karya ilmiah dengan konteks urban</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan informed consent untuk menggali data terkait dinamika kelompok guru HOK - Melakukan wawancara terhadap 2 orang guru HOK - Menghasilkan karya ilmiah tentang analisis dinamika kelompok guru HOK